

PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul :

**ANALISIS PENGARUH *CAR, NIM, LDR,NPL, BOPO DAN EAQ*
TERHADAP PERUBAHAN LABA
(Studi Empiris Pada Bank Umum di Indonesia
Periode Laporan Keuangan Tahun 2004 – 2007)**

Yang disusun oleh Nu'man Hamzah Pahlevie, ST NIM C4A 007180
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 Desember 2009
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

Anis Chariri, SE, M.Com, Ph D,Akt

Drs. Wisnu Mawardi, MM

Semarang, 23 Desember 2009
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Manajemen

Ketua Program

Prof. Dr. Augusty Tae Ferdinand, MBA



Sertifikasi

Saya Nu'man Hamzah Pahlevie, ST yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program Magister Manajemen ini ataupun program lainnya. Karya ini milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

Semarang, 22 Desember 2009

Nu'man Hamzah Pahlevie,ST.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"... kerja adalah cinta yang ngejawantah

Dan jika kau tiada sanggup

Bekerja dengan cinta

Hanya dengan enggan

Maka lebih baik jika kau meninggalkannya

Lalu mengambil tempat di depan gapura candi

Meminta sedekah dari mereka

Yang bekerja dengan suka cita..."

(Kahlil Gibran)

" Sungguh bersama kesukaran pasti ada kemudahan; Dan bersama kesukaran pasti ada kemudahan. Karena itu, bila selesai suatu tugas, mulailah tugas yang lain dengan sungguh-sungguh. Hanya kepada Tuhanmu hendaknya kau berharap "

(Q.S. Asy Syarh : 5 – 8)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada :

- *Ayahanda dan Ibunda*
- *Istri dan Anakku tercinta*
- *Adik-adikku tersayang*
- *Sahabat-sahabatku BSB camp*
- *Teman-temanku MM Angk. 31*
- *Semua insan di muka bumi ini yang seiman dan*

ABSTRACT

Financial statements users need financial information of companies to analyze their financial condition and performance. The study focuses on Analysis the influences of financial ratios to Earning changes of Indonesian Banking. Financial ratios (CAR, NIM, LDR, NPL,BOPO and EAQ) are useful measures for predicting the earnin changes. Earning changes on the banks is investor focus to know the performance firms. The investors doesn't overview earnings not only one periode but also earning changes from year to year

Sample in this research were in Indonesian Banking company listed on the Bank Indonesia 2004-2007 totally 81 firms. This is population research,. There is 6 independent variables on this study, they are: Capital adequacy ratio (CAR),Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio(LDR),Non Performing Loan(NPL),Operations Expenses to Operations Income (BOPO)and Earning Assets Quality(EAQ).Earning Changes is the dependent variables on this research. The analyze method usefully library and documentation. Analyze the data conduct by using classic asumption, multiple linier regresion, and hyphotesis with SPSS programe.

The empirically result showed that,CAR,NIM,LDR,NPL,BOPO and EAQ influences the earning changes. Partially only LDR and NPL showed affect to earning changes. LDR showed positif affect and NPL showed negative affect .

Keywords : Earning changes, CAR,NIM,LDR,NPL,BOPO,EAQ and mutiple linier regression.

ABSTRAKSI

Para pengguna laporan keuangan membutuhkan informasi keuangan dari suatu perusahaan untuk menganalisis kondisi dan kinerjanya. Fokus penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap perubahan laba. Rasio keuangan CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO dan KAP adalah pengukur kemampuan untuk memprediksi perubahan laba mendatang. Perubahan laba pada perusahaan perbankan merupakan salah satu kinerja perusahaan yang menjadi pusat perhatian para investor. Para investor dalam menilai perusahaan tidak hanya melihat laba yang dihasilkan dalam satu periode melainkan terus memantau perubahan laba dari tahun ke tahun.

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2004-2007 yang berjumlah 81 perusahaan.. Ada enam (6) variabel independen yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: *Capital adequacy ratio (CAR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Earning Assets quality (EAQ)*, sedangkan Perubahan Laba sebagai variabel dependen. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasik, uji analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis dengan menggunakan alat bantu program SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *CAR*, *NIM*, *LDR*, *NPL*, BOPO dan *EAQ* mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba sebesar 34.4 % dan sisanya sebesar 65.6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sedangkan dari uji secara parsial hanya variabel LDR dan NPL yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. LDR menunjukkan pengaruh signifikan positif dan NPL menunjukkan pengaruh signifikan negatif.

Kata kunci: Perubahan Laba, CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, EAQ, Regresi linier berganda.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrohim

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan seru sekalian alam, yang maha mengetahui atas segala yang terjadi, yang maha pemberi bagi mereka yang meminta, yang maha pengampun bagi mereka yang berdosa, yang maha menutup aib orang-orang tercela. Shalawat serta salam selalu tercurah bagi nabi dan rasul terakhir dan tercinta Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan para pengikutnya.

Suatu kebahagiaan tak terhingga bagi penulis dapat menyelesaikan Tesis ini yang berjudul : “ANALISIS PENGARUH *CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO* DAN *EAQ* TERHADAP PERUBAHAN LABA (Studi Empiris Pada Bank Umum di Indonesia Periode Laporan Keuangan Tahun 2004 – 2007)” dengan baik dan lancar.

Tesis ini dapat terselesaikan berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Augusty Tae Ferdinand, MBA selaku Ketua Program Studi Magister manajemen.
2. Anis Chariri, SE, Mcom, PhD, Akt, Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan waktu dalam penulisan tesis ini.
3. Drs. Wisnu Mawardi, MM, Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan waktu dalam penulisan tesis ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen, yang telah memberi bekal ilmu dan tambahan pengetahuan yang tidak ternilai harganya selama belajar di Program Magister Manajemen Undip.

5. Segenap Pengelola dan Staff Administrasi di MM Undip yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah membantu, memberikan dukungan dalam penyusunan tesis, dan kemudahan dalam pelayanan selama menempuh studi di MM Undip.
6. Papa dan Ibuku yang selalu mendoakan setiap saat serta memberikan dukungan baik moril maupun materiil.
7. Istriku Nana dan Putraku Irsyad atas doa dan motivasinya.
8. Intan dan Lutfi Adik-adikku tersayang yang selalu memberikan semangat dan doa
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan moral maupun material dalam penyusunan tesis ini.

Penulis berharap mudah–mudahan apa yang penulis tuangkan dalam tesis ini dapat menambah informasi dan bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Desember 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SERTIFIKASI TESIS	ii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAKSI	vi
PRAKATA	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
1.3.1 Tujuan Penelitian	16
1.3.2 Kegunaan Penelitian	17
1.4 Sistematika Penulisan	17
BAB II. TELAHAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL	
PENELITIAN	19
2.1 Telaah Pustaka	19
2.1.1 Kinerja Keuangan Perbankan	19

2.1.2 Penilaian Kesehatan Bank Menurut Metode CAMEL.....	28
2.1.3 Perubahan Laba	31
2.1.4 <i>Capital Adequacy ratio</i> (CAR)	35
2.1.5 <i>Net Interest Margin</i> (NIM)	37
2.1.6 <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	37
2.1.7 <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	38
2.1.8 Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional	39
2.1.9 <i>Earning Assets quality</i> (EAQ)	39
2.2 Penelitian Terdahulu	41
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	46
2.4 Hipotesis	49
2.4.1 Pengaruh <i>CAR</i> terhadap perubahan laba	49
2.4.2 Pengaruh <i>NIM</i> terhadap perubahan laba	50
2.4.3 Pengaruh <i>LDR</i> terhadap perubahan laba	51
2.4.4 Pengaruh <i>NPL</i> terhadap perubahan laba	52
2.4.5 Pengaruh BOPO terhadap perubahan laba.....	52
2.4.6 Pengaruh <i>EAQ</i> terhadap perubahan laba	54
BAB III. METODE PENELITIAN.....	55
3.1 Jenis dan Sumber Data	56
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	56
3.3 Metode Pengumpulan Data	57
3.4 Definisi Operasional Variabel	58
3.5 Teknik Analisis	58
3.6 Pengujian Penyimpangan Asumsi Klasik	58

3.6.1 Uji Normalitas.....	59
3.6.2 Uji Multikolinearitas	59
3.6.3 Uji Heterokedastisitas	60
3.6.4 Uji Autokorelasi	61
3.7 Pengujian Hipotesis	61
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	64
4.1 Gambaran Obyek Penelitian	64
4.2 Statistik Deskriptif	64
4.3 Pengujian Asumsi Klasik	65
4.3.1 Hasil Uji Normalitas	66
4.3.2 Hasil Uji Multikolinieritas	67
4.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	68
4.3.4 Hasil Uji Autokorelasi	69
4.4 Hasil Analisis Regresi	70
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	82
5.1 Simpulan	82
5.2 Implikasi Teoritis	83
5.3 Implikasi Kebijakan	84
5.4 Keterbatasan Penelitian	84
5.5 Agenda Penelitian Mendatang	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Rata – rata <i>CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, EAQ</i> dan Perubahan Laba Bank Umum di Indonesia Periode 2004 - 2007.....	11
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	43
Tabel 3.1 Sampel	56
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel	57
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	65
Tabel 4.2 Hasil Uji Kolmogorov – Smirnov.....	66
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas	67
Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	68
Tabel 4.5 Pengujian Durbin – Watson	69
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Regresi Simultan	71
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Regresi Parsial	72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	49
Gambar 4.1 Hasil Uji Durbin – Watson	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berasaskan demokrasi ekonomi dan menggunakan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak (Booklet Perbankan Indonesia 2008).

Perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (Booklet Perbankan Indonesia 2008).

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997 merupakan penyebab utama terjadinya krisis perbankan. Besarnya cadangan kredit dan kerugian sebagai akibat selisih nilai tukar Dolar Amerika terhadap Rupiah menyebabkan menurunnya modal perbankan sehingga sebagian besar bank tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya terhadap kecukupan modal, yang mengakibatkan menurunnya kinerja perbankan. Pada saat terjadi krisis, NPL bank bank komersial mencapai 50 % sehingga tingkat keuntungan industri perbankan minus 18 % (Muljono, 1999).

Dewan pemantapan ekonomi dan keuangan di Jakarta pada tanggal 22 April 1998 mengumumkan daftar nama bank-bank dibawah pengawasan BPPN. Bank-bank yang

masuk dalam program penyehatan dibawah BPPN ini berjumlah 40 bank yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu 3 bank umum milik negara, 11 bank pembangunan dan 26 bank swasta nasional. 40 bank yang masuk dalam program penyehatan BPPN dikelompokkan sebagai bank kategori C karena rasio likuiditas Bank Indonesia terhadap modal bank lebih dari atau sama dengan 200% dan rasio kecukupan modalnya kurang dari 5%. Sedangkan 7 bank yang dibekukan kegiatan operasinya dikategorikan sebagai bank kategori A karena rasio likuiditas Bank Indonesia terhadap modal bank lebih dari atau sama dengan 500% dan rasio likuiditas Bank Indonesia terhadap assets bank lebih dari atau sama dengan 75%. Bank-bank yang diambil alih operasi pengelolaannya, dikelompokkan sebagai bank kategori B karena fasilitas likuiditas Bank Indonesia lebih dari 2 trilyun dan rasio likuiditas Bank Indonesia terhadap modal bank lebih dari atau sama dengan 500% (Muljono, 1999).

Kemudian pada tanggal 21 Agustus 1998 kembali 3 Bank dibekukan kegiatan usahanya. Pada tanggal 13 Maret 1999, Pemerintah kembali menutup 38 bank swasta nasional dalam rangka restrukturisasi perbankan guna memulihkan perekonomian. Sebanyak 7 bank diambil alih oleh pemerintah dan 9 bank harus mengikuti program rekapitalisasi, sementara 73 bank dinyatakan tetap beroperasi seperti biasa tanpa mengikuti program rekapitalisasi. Penutupan Bank ternyata tidak berhenti sampai disitu, pada tanggal 28 Januari 2000 satu bank yang dibekukan kegiatan usahanya dan tanggal 20 Oktober 2000 ada 2 bank yang dibekukan kegiatan usahanya yaitu Bank Ratu dan Bank Prasadha Utama, sedangkan pada tahun 2001 tepatnya pada hari Senin tanggal 29 Oktober ada satu bank publik yang dibekukan lagi yaitu UNIBANK, kemudian pada awal tahun 2004 PT. Bank Global Internasional juga mengalami likuidasi (Tarmidzi dan Wilyanto, 2003).

Akhir Juni 2005, Bank Indonesia (BI) mengumumkan mengenai kriteria bank jangkar (Anchor Bank). Ini akan menjadi sebuah titik pijak apabila disertai dengan komitmen dan konsistensi kebijakan menuju perbankan Indonesia yang sehat, kuat dan efisien. Beberapa kriteria bank jangkar sebagaimana diumumkan BI, yaitu modal kuat. Hal ini tercermin dari: (1) rasio kecukupan modal *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebesar 12% dan modal inti minimum 6%, (2) pertumbuhan laba dilihat dari rasio *return on asset (ROA)* minimum 1,5%. (3) pertumbuhan kredit minimum 22% per tahun, *loan to deposit ratio (LDR)* minimum 50% dengan rasio *non performing loans (NPL)* net dibawah 5%. (4), menjadi perusahaan publik dalam waktu dekat. (5) memiliki kemampuan sebagai konsolidator (Mucharor Djalil, 2005).

Bank-bank yang masuk dalam kategori bank jangkar tersebut nantinya diharapkan akan menjadi sebuah bank yang mampu menstimulus penguatan bank-bank lain yang ditengarai memiliki berbagai keterbatasan untuk bersaing di masa mendatang. Bank jangkar adalah bank yang tidak hanya berfungsi menampung bank-bank kecil atau hanya sebagai konsolidator tapi juga memiliki potensi untuk menjadi market leader di pasar domestik dan regional (laporan Pengawasan Perbankan, 2008).

Menjelang akhir triwulan III tahun 2008, perekonomian dunia dihadapkan pada runtuhnya stabilitas ekonomi global seiring dengan meluasnya krisis keuangan ke berbagai negara. Krisis keuangan tersebut juga berimbas ke perekonomian Indonesia baik pasar uang maupun pasar modal (laporan Pengawasan Perbankan , 2008).

Secara keseluruhan, kinerja perbankan sepanjang 2008 masih relatif stabil, meski menghadapi tekanan akibat krisis keuangan global yang dampaknya semakin meluas. Meningkatnya fungsi pengawasan dan kerjasama dengan otoritas terkait yang disertai penerbitan beberapa peraturan oleh Bank Indonesia dan Pemerintah cukup efektif menjaga ketahanan perbankan dari dampak negatif gejala pasar keuangan tersebut. Perbankan berhasil

meningkatkan fungsi intermediasinya dan melaksanakan proses konsolidasi perbankan dengan hasil yang positif (laporan Pengawasan Perbankan, 2008).

Meski mendapat tekanan dampak krisis global, peran perbankan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masih positif. Dengan profitabilitas dan permodalan perbankan yang tetap terjaga di level yang cukup tinggi meski sedikit menurun, yakni laba menurun sebesar 12,6 %, rasio lainnya 2,3% untuk *Return on Asset* (ROA) dan 16,2% untuk *Capital Adequacy Ratio* (CAR), industri perbankan cenderung melakukan penyaluran kredit yang lebih tinggi dari penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK). Bank umum mencatat pertumbuhan kredit sebesar Rp308,0 triliun (29,5%) sementara DPK tumbuh sebesar Rp242,6 triliun (16,1%), sehingga total aset meningkat sebesar Rp324.1 triliun (16,3%) (Laporan Pengawasan Perbankan 2008).

Sebagai suatu perusahaan atau entitas ekonomi, bank memberi laporan keuangan untuk menunjukkan informasi dan posisi keuangan yang disajikan untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi akuntansi seperti yang tercantum dalam pelaporan keuangan dapat digunakan oleh investor sekarang dan potensial dalam memprediksi penerimaan kas dari deviden dan bunga di masa yang akan datang. (Penman, 1992 : 564).

Deviden yang akan diterima oleh investor tergantung pada jumlah laba yang diperoleh perusahaan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, prediksi perubahan laba perusahaan dengan menggunakan informasi laporan keuangan menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. (Penman, 1992 : 564).

Laba merupakan indikator penting dari laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan. Laba pada umumnya dipakai sebagai suatu dasar pengambilan keputusan investasi, dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang. Investor mengharapkan dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi sehingga laba yang diperoleh jadi tinggi pula. Laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak dapat dipastikan, maka perlu

adanya suatu prediksi perubahan laba. Perubahan laba akan berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan (Penman, 1992 : 564).

Dalam menganalisis dan menilai kondisi keuangan perusahaan serta prospek pertumbuhan labanya ada beberapa teknik analisis yang dapat digunakan. Salah satu alternatif untuk mengetahui apakah informasi keuangan yang dihasilkan dapat bermanfaat untuk memprediksi pertumbuhan laba, termasuk kondisi keuangan di masa depan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Seperangkat laporan keuangan utama dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas belum dapat memberi manfaat maksimal bagi pemakai sebelum pemakai menganalisis laporan keuangan tersebut lebih lanjut dalam bentuk analisis laporan keuangan termasuk analisis terhadap rasio-rasio keuangan (Penman, 1992 : 564).

Untuk menilai kinerja keuangan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity). Aspek capital meliputi Capital Adequacy Ratio (CAR), aspek aset meliputi Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan Non Performing Loan (NPL), aspek earning meliputi Net Interest margin (NIM), dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), sedangkan aspek likuidity meliputi Loan to Deposit ratio (LDR) dan Giro Wajib Minimum (GWM). Empat dari lima aspek tersebut masing-masing capital, assets, management, earning, liquidity dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan.

Kekuatan prediksi rasio keuangan dalam memprediksi laba selama ini memang sangat berguna dalam menilai performance (kinerja) perusahaan di masa mendatang. Kekuatan prediksi rasio keuangan ditemukan secara berbeda oleh beberapa peneliti. Namun apakah semua rasio keuangan yang ada mempunyai kemampuan dalam memprediksi laba, sudah ada yang melakukan penelitiannya.

Studi mengenai analisis rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada industri perbankan yang dilakukan oleh Bahtiar Usman (2003) menunjukkan pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada bank-bank di Indonesia, dimana rasio-rasio yang digunakan adalah: *Quick Ratio*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Net Interest Margin (NIM)*, Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Leverage Multiplier*, *Non Performing Loan (NPL)* dan *Deposit Risk Ratio (DRR)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap laba bank satu tahun mendatang kecuali *quick ratio*.

Zainudin dan Jogiyanto (1999) dalam penelitiannya menguji pengaruh *CAR*, *NPL*, *ROA* dan *LDR* dalam memprediksi laba pada industri perbankan yang listed di BEJ dengan menggunakan analisis regresi berganda dan *AMOS*, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keempat variabel independen tersebut (*CAR*, *NPL*, *ROA* dan *LDR*) mampu memprediksi perubahan laba satu tahun mendatang sementara pada perubahan laba dua tahun mendatang, keempat variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan.

Bambang Suhardito, Sony Johanes dan Laurentia D Wahyuni (1999) dalam penelitian menguji pengaruh *ROA*, *CAR*, *CRR* dan *ROE* terhadap perubahan laba di perusahaan perbankan yang terdaftar di BES menunjukkan hanya *ROA* yang mempengaruhi perubahan laba, sementara *CAR*, *CRR* dan *ROE* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Penelitian oleh Angbazo (1997) dalam penelitian menguji pengaruh *IRR*, *LDR*, *NPL* dan BOPO terhadap laba *Commercial Bank* menunjukkan *LDR* dan BOPO menunjukkan pengaruh yang positif terhadap laba sedangkan *IRR* dan *NPL* tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap laba.

Brock dan Rojaz Suarez (2000) meneliti pengaruh *CAR*, *BOPO*, *NPL* dan *LDR* terhadap laba pada perusahaan perbankan di Amerika Latin menunjukkan *CAR* berpengaruh signifikan positif terhadap laba pada bank-bank di Bolivia dan Columbia sedangkan di Argentina, Chili dan Peru tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba, *BOPO* berpengaruh signifikan terhadap laba pada bank-bank di Argentina dan Bolivia sementara pada negara Columbia, Chili dan Peru tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, *LDR* menunjukkan pengaruh yang signifikan positif terhadap laba pada bank-bank di Bolivia, Columbia dan Peru sementara pada bank di Argentina tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan sedangkan *NPL* menunjukkan pengaruh yang positif terhadap laba pada bank di Columbia namun menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap laba pada bank-bank di Argentina dan Peru.

Afanasief et al (2004) meneliti pengaruh inflasi, tingkat suku bunga dan rasio CAMEL terhadap perubahan laba pada perusahaan perbankan di Brasil menunjukkan Inflasi dan tingkat suku bunga dan rasio CAMEL (*CAR*, *ROA*, *BOPO*, *NPL* dan *LDR*) berpengaruh signifikan terhadap laba.

Pada penelitian ini dilakukan pengujian lebih lanjut terhadap temuan-temuan empiris mengenai pengaruh rasio keuangan yang diproksi kedalam rasio *CAR*, *LDR*, *NIM*, *NPL*, *BOPO* dan *EAQ* sebagai variable independen terhadap perubahan laba yang diproksi kedalam laba sebelum pajak sebagai variable dependen dengan alasan untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang

berbeda antar periode yang dianalisis dengan mereplikasikan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh: Angbazo (1997), Bambang Suhardito dkk (1999), Zainuddin & Jogiyanto Hartono (1999), Brock dan Rojak Suarez (2000), Bahtiar Usman (2003) dan Afanasief et al., (2004).

Alasan penentuan variabel-variabel independen tersebut diambil karena dari berbagai penelitian terdahulu terdapat ketidakkonsisten (*research gap*) hasil penelitian, baik yang dilakukan di Indonesia maupun diluar negeri, sehingga masih perlu dilakukan penelitian kembali terhadap variabel-variabel.

Dari hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel yang tidak konsisten berpengaruh terhadap perubahan laba bank. Variabel-variabel tersebut adalah:

1. *CAR* yang diteliti oleh Bahtiar Usman (2003) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *CAR* terhadap perubahan laba bank sementara Zainudin dan Jogiyanto (1999) menunjukkan pengaruh yang signifikan, berdasarkan hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.
2. *NIM* yang diteliti oleh Bahtiar Usman (2003), dimana dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *NIM* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba sementara Afanasief et al (2004) menunjukkan pengaruh yang signifikan, berdasarkan hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan,
3. *LDR* yang diteliti oleh Bahtiar Usman (2003) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara *LDR* terhadap laba bank, sementara Zainudin dan Jogiyanto(1999) menunjukkan pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.
4. *NPL* yang diteliti oleh Bahtiar Usman (2003), dimana dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *NPL* tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bank, sementara Zainudin dan Jogiyanto (1999) menunjukkan pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil dari kedua

penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan

5. BOPO, yang diteliti oleh Bahtiar Usman (2003) dan Sudarini (2005) menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap BOPO, namun Afanasief et al (2004) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara BOPO dengan perubahan laba sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Berdasarkan *research gap* dari hasil penelitian terdahulu yang menguji pengaruh kelima variabel independen terhadap perubahan laba, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan yang menguji pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR), *net interest margin* (NIM), *loan to deposit ratio* (LDR), *non performace loan* (NPL) dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) terhadap perubahan laba. Sementara (6). *Earning Assets Quality* (EAQ) yaitu perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan Total aktiva produktif, merupakan perluasan penelitian untuk membedakan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga didukung adanya fenomena data yang dapat dijelaskan pada tabel 1.1 yang berisi rasio-rasio keuangan seluruh bank umum dimana berdasarkan kepemilikannya dikelompokkan menjadi enam kelompok yaitu Bank Persero, BUSN Devisa, BUSN non Devisa, BPD, Bank Campuran dan Bank Asing yang tercatat di Statistik Perbankan Indonesia selama tahun 2004 - 2007 tampak sebagai berikut:

Tabel 1.1:

Rata-rata CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, EAQ dan Perubahan Laba Bank Umum di Indonesia Periode 2004-2007

Rasio	Tahun			
	2004	2005	2006	2007
CAR (%)	19,42	19,3	21,27	19,3
NIM (%)	5,88	5,63	5,80	5,70
LDR (%)	49,95	59,66	61,56	66,32

NPL (%)	4,50	7,56	6,07	4,07
BOPO (%)	76,64	89,50	86,98	84,05
EAQ (%)	3,05	4,70	3.91	3,03
Perubahan laba (%)	28,80	-15,49	13,80	23,58

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, Rasio *CAR* pada tahun 2004 – 2005 mengalami penurunan yang diikuti dengan penurunan perubahan laba, pada tahun 2005 – 2006 *CAR* mengalami kenaikan yang diikuti oleh naiknya perubahan laba, namun hubungan tersebut bisa dikatakan bersifat *temporary* saja, karena hubungan *CAR* dengan perubahan laba pada tahun 2006-2007 berbeda, *CAR* menunjukkan trend yang turun, sedangkan perubahan laba menunjukkan trend yang meningkat, hal ini bertentangan dengan teori yang menunjukkan pengaruh yang positif. *CAR* tahun 2004-2005 menunjukkan trend menurun begitu pula dengan perubahan laba pada tahun tersebut, yang diikuti tahun 2005-2006 dimana terjadi kenaikan *CAR* yang diikuti kenaikan perubahan laba namun pada tahun 2006-2007 terjadi sebaliknya dimana penurunan rasio *CAR* tidak diikuti penurunan perubahan laba akan tetapi perubahan laba pada tahun tersebut justru mengalami kenaikan. Sehingga dengan adanya gap tersebut perlu diteliti pengaruh *CAR* terhadap perubahan laba.

Berdasarkan data pada tabel 1.1 diatas juga menunjukkan fenomena data *NIM* yang menimbulkan gap antara data yang ada dengan teori dimana *NIM* menunjukkan rasio terhadap pendapatan bunga bank (pendapatan bunga kredit minus biaya bunga simpanan) terhadap outstanding credit, rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio *NIM* menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit. Hasil penelitian Afanasief et al (2004) menyatakan bahwa *NIM* berpengaruh signifikan. Semakin tinggi *NIM* yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga laba perusahaan semakin

meningkat, meningkatnya laba perusahaan diprediksikan akan meningkatkan Laba. Gap tersebut ditunjukkan pada data tahun 2006 -2007 terjadi penurunan *NIM* dari 5,8 % menjadi 5,7 % akan tetapi laba pada tahun 2006 – 2007 mengalami peningkatan dari 13,8 % pada tahun 2006 menjadi 23, 58 % pada tahun 2007 sementara pada tahun 2004 – 2005 *NIM* mengalami penurunan yang kemudian mengalami kenaikan pada periode 2005-2006 dimana pada periode – periode tersebut pengaruh positif *NIM* terlihat pada perubahan laba yaitu mengalami penurunan pada tahun 2004 – 2005 yang kemudian mengalami peningkatan pada tahun berikutnya.

LDR menunjukkan trend yang meningkat pada periode tahun 2004-2007, sedangkan perubahan laba menunjukkan trend yang fluktuatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan *LDR* dengan perubahan laba adalah tidak searah atau negatif. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian dalam Angbazo (1997) yang menunjukkan pengaruh yang positif dari *LDR* terhadap perubahan laba, sehingga dengan adanya gap tersebut perlu diteliti pengaruh *LDR* terhadap perubahan laba.

NPL menunjukkan trend yang membaik pada tahun 2007-2008 sementara perubahan laba menunjukkan trend yang menurun, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar Usman (2003) yang menunjukkan bahwa *NPL* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba, semakin tinggi *NPL* maka semakin besar resiko kredit yang disalurkan oleh bank sehingga mengakibatkan semakin rendahnya pendapatan yang akan mengakibatkan turunnya laba. Pada periode tahun 2005 – 2006 sebesar 7,56 dan 6,07 dimana *NPL* melebihi batas normal dari Bank Indonesia yaitu 5 % akan tetapi masih mampu menghasilkan laba merupakan suatu fenomena data yang menarik untuk diteliti.

Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO-nya kurang dari satu (100 %) sebaliknya bank yang kurang sehat termasuk bank beku operasi rasio BOPOnya lebih dari satu.

Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif dengan laba perusahaan sehingga diprediksikan juga berpengaruh negatif terhadap laba perusahaan (Teguh, 1999). Dalam tabel 1.1 pada tahun 2004-2005 BOPO mengalami kenaikan diikuti dengan penurunan perubahan laba. Pada tahun 2005-2006 dan tahun 2006-2007 BOPO mengalami penurunan diikuti dengan kenaikan perubahan laba. Dapat dilihat kenaikan dan penurunan perubahan laba yang terjadi menunjukkan trend yang tidak stabil, sehingga menarik untuk dilakukan penelitian.

Semakin kecil *EAQ* menunjukkan semakin kecilnya Aktiva Produktif yang di klasifikasikan (APYD) atau semakin besarnya Total Aktiva Produktif sehingga pendapatan yang dihasilkan dari Aktiva Produktif yang ditanamkan Bank dalam bentuk Kredit, surat – surat berharga, penempatan dana pada Bank lain serta penyertaan akan semakin bertambah dan biaya yang dikeluarkan untuk membentuk APYD semakin kecil dengan semakin kecilnya APYD, sehingga laba yang dihasilkan semakin bertambah, dengan kata lain *EAQ* berhubungan negatif terhadap laba perusahaan (Syahyunan, 2002). Dalam tabel 1.1 pada tahun 2004-2005 *EAQ* mengalami kenaikan diikuti dengan penurunan perubahan laba. Pada tahun 2005-2006 dan tahun 2006-2007 *EAQ* mengalami penurunan diikuti dengan kenaikan perubahan laba. Dari data tersebut dapat dilihat kenaikan dan penurunan perubahan laba yang terjadi menunjukkan trend yang tidak stabil, sehingga menarik untuk dilakukan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Atas dasar *research gap* dari hasil penelitian sebelumnya serta adanya *phenomena business gap* dari data enam kelompok Bank Umum tahun 2004 – 2007 pada Directory Bank Indonesia, maka diajukan dua pertanyaan penelitian (*research questions*) sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mempengaruhi perubahan laba Bank Umum di Indonesia ?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL), rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan *Earning Assets Quality* (EAQ) mempengaruhi perubahan laba Bank Umum di Indonesia ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Secara terperinci tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap perubahan laba pada Bank Umum di Indonesia
2. Menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap perubahan laba Bank Umum di Indonesia
3. Menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap perubahan laba Bank Umum di Indonesia
4. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap perubahan laba Bank Umum di Indonesia

5. Menganalisis pengaruh rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) terhadap perubahan laba Bank Umum di Indonesia
6. Menganalisis pengaruh rasio *Earning Assets Quality* (EAQ) terhadap perubahan laba Bank Umum di Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan memberikan kegunaan:

1. Bagi manajemen terutama dalam pengambilan keputusan investasi perusahaan baik dengan menggunakan modal sendirinya maupun aset bank dalam rangka pengembangan usahanya.
2. Bagi para pemakai laporan keuangan (para pemegang saham/ investor) dalam rangka menilai kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba, dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasinya.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam lima bagian yaitu :

Bab satu membahas Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab dua membahas mengenai Telaah Pustaka yang didalamnya mengemukakan hal-hal yang berkaitan dengan Kinerja Keuangan Perbankan, Penilaian Kesehatan Bank menurut Metode CAMEL ,Perubahan Laba, *Rasio Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Earning Assets Quality* (EAQ), penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan perumusan hipotesis.

Bab tiga membahas Metode Penelitian yang berisikan rincian mengenai populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, dan pengukuran, metode pengumpulan data, teknik analisis data (analisis deskripsi, uji asumsi klasik, dan analisis statistik).

Bab empat mengemukakan Hasil dan Pembahasan, yang berisikan gambaran umum obyek penelitian, hasil pengumpulan data, statistik deskriptif, pengujian data dengan melakukan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis.

Bab lima membahas Kesimpulan dan implikasi kebijakan yang berisikan tentang kesimpulan atas temuan hasil penelitian, implikasi teori, implikasi kebijakan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian berikutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL PENELITIAN

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Kinerja Keuangan Perbankan

Dalam booklet Perbankan Indonesia tahun 2009 yang dimaksud dengan perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berasaskan demokrasi ekonomi dan menggunakan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Definisi bank menurut undang–undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk–bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Tersirat dari definisi diatas, bahwa fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya sebagai pinjaman kepada masyarakat.

Setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan kegiatan keuangannya. Informasi tentang proses keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran kas dan informasi lainnya yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini bertujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen, maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama periode tertentu. Keuntungan dengan membaca laporan ini pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimiliki.

Laporan keuangan yang disajikan manajemen terdiri dari empat laporan utama yang menggambarkan sumber-sumber kekayaan (*assets*), kewajiban (*liabilities*), profitabilitas, dan transaksi-transaksi yang menyebabkan arus kas perusahaan. Dari laporan keuangan tersebut para investor dapat memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan secara kuantitatif. Laporan keuangan kemudian dianalisis untuk diketahui apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang bagus di masa yang akan datang. Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari Neraca dan Perhitungan Laba Rugi serta laporan perubahan modal. Tetapi dalam prakteknya sering diikutsertakan kelompok lain yang sifatnya membantu untuk memperoleh keterangan lebih lanjut, misalnya laporan perubahan modal kerja, laporan arus kas, laporan sebab-sebab laba kotor, serta daftar-daftar lainnya (Munawir, 2001:5). Laporan keuangan juga memberikan informasi tentang hasil-hasil usaha yang diperoleh bank dalam suatu periode tertentu dan biaya-biaya atau beban yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil tersebut. Informasi ini akan termuat dalam laporan laba rugi. Laporan keuangan bank juga memberikan gambaran tentang arus kas suatu bank yang tergambar dalam laporan arus kas (Kasmir, 2003:239).

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No 1, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan. Laporan yang disajikan oleh suatu perusahaan dalam hal ini lembaga perbankan pada periode tertentu bertujuan, antara lain: (1) Memberikan informasi tentang posisi keuangan bank menyangkut harta bank, kewajiban bank serta modal bank pada periode tertentu; (2) Memberikan informasi menyangkut laba rugi suatu bank pada periode tertentu; (3) Memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan yang disajikan suatu bank; (4) Memberikan informasi tentang *performance* suatu bank.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Banyak pihak yang mempunyai kepentingan untuk mengetahui lebih mendalam tentang laporan keuangan dari bank karena masing-masing pihak mempunyai kepentingan yang berbeda, maka cara analisisnya juga berbeda disesuaikan dengan sifat dan kepentingan masing-masing. Menurut Munawir (2000:2-4), pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah:

1. Pemilik perusahaan, sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaannya, karena dengan laporan tersebut pemilik perusahaan akan dapat menilai sukses tidaknya manajer dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan manajer biasanya dinilai dengan laba yang diperoleh perusahaan.
2. Manajer atau pimpinan perusahaan, dengan mengetahui posisi keuangan perusahaannya periode yang baru lalu akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan - kebijaksanaan yang lebih tepat.
3. Para investor, mereka berkepentingan terhadap prospek keuntungan dimasa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya, untuk mengetahui jaminan investasinya dan untuk mengetahui kondisi kerja atau kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut.

4. Para kreditur dan bankers, sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlu mengetahui terlebih dahulu posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.
5. Pemerintah, untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga sangat diperlukan oleh BPS, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Tenaga Kerja untuk dasar perencanaan pemerintah.

Laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu *progress report* laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara:

1. Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*), berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di bank, jumlah piutang, persediaan barang dagang, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.
2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*), berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (*General Accepted Accounting Principles*), hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan (*expediensi*) atau keseragaman.
3. Pendapat pribadi (*personal judgement*), maksudnya walaupun pencatatan transaksi telah ditetapkan yang sudah menjadi standart praktek pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi dan dalil dasar tersebut bergantung dari pada akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan. (Munawir, 1992:6-8).

Dengan memperhatikan sifat-sifat laporan keuangan tersebut diatas, bahwa laporan keuangan itu mempunyai beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final.

2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersih pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut semakin menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar.
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang (dikwantisir). (Munawir, 2000:9-10)

Menurut Faud dan Rustam (2005:18), laporan keuangan dapat diterima oleh pihak-pihak tertentu, jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut ini: (1) Relevan, laporan keuangan yang disajikan harus sesuai dengan data yang ada kaitannya dengan transaksi yang dilakukan, (2) Jelas dan dapat dimengerti, laporan keuangan yang disajikan harus jelas dan dapat dimengerti oleh pemakai laporan keuangan, (3) Dapat diuji kebenarannya, laporan keuangan yang disajikan datanya dapat diuji kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan, (4) Netral, laporan yang disajikan harus bersifat netral artinya dapat dipergunakan oleh semua pihak, (5) Tepat waktu, laporan yang disajikan harus memiliki waktu pelaporan atau periode pelaporan yang jelas, (6) Dapat diperbandingkan, laporan keuangan yang disajikan dapat diperbandingkan dengan laporan-laporan sebelumnya, sebagai landasan untuk mengikuti perkembangan dari hasil yang dicapai, (7) Lengkap, laporan keuangan yang disajikan harus lengkap yang sesuai dengan aturan yang berlaku agar tidak terjadi kekeliruan dalam menerima informasi keuangan.

Rasio keuangan menurut Farid Harianto dan Siswanto Sudomo, (1998) adalah perbandingan antara dua elemen laporan keuangan yang menunjukkan indikator kesehatan keuangan pada waktu tertentu. Setiap jenis rasio keuangan mempunyai kegunaan untuk membuat analisis yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandang yang menggunakan dan

tujuan dari penggunaannya. Rasio keuangan tersebut, menurut Robert Ang (1997) dapat dikelompokkan menjadi :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Likuiditas yaitu menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki alat-alat likuid pada suatu saat tertentu dengan jumlah yang sedemikian besar sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi maka perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid, namun jika keadaan sebaliknya yang terjadi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak likuid atau illikuid.

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Solvabilitas yaitu perbandingan antara dana yang berasal dari pemilik dengan dana yang berasal dari kreditur. Apabila dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan lebih kecil dibanding dana yang diserahkan para kreditur maka berarti perusahaan sangat tergantung pada para kreditur sehingga kreditur mempunyai peranan yang lebih besar untuk mengendalikan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio solvabilitas rendah berarti perusahaan tersebut mempunyai resiko kerugian lebih kecil ketika keadaan ekonomi merosot dan juga mempunyai kesempatan memperoleh laba yang rendah ketika ekonomi melonjak dengan baik, begitu pula sebaliknya.

3. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Profitabilitas yaitu menunjukkan seberapa efektifnya suatu perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan/laba bagi perusahaan. Masalah rentabilitas atau profitabilitas bagi perusahaan lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dan laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi adalah laba yang berasal dari operasi perusahaan yang biasa disebut laba usaha.

4. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Aktivitas yaitu untuk mengukur seberapa efektifnya perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dana yang ada. Efektivitas ini diasumsikan adanya saldo yang tepat untuk disediakan atas pemanfaatan aktiva perusahaan.

Menurut Koch (1997) Kinerja atau kemampuan bank dalam meningkatkan nilai usahanya melalui peningkatan perubahan laba, asset dan prospek ke depan sejak tahun 1987 dievaluasi dengan CAMEL (Capital – Asset = Management – Earning and Liabilities). Namun titik berat evaluasinya tetap mendasarkan diri pada aspek-aspek : earning atau profitabilitas dan risiko. Aspek profitabilitas diukur dengan *ROA*, *ROE*, *NIM – Net Interest Margin* dan *Asset Utilization*.

Usaha perbankan untuk meningkatkan pendapatan dan kelangsungan usahanya dipengaruhi oleh Credit Risk, Liquidity risk, interest risk, operational risk capital or solvency risk (Koch, 1997) Credit risk, mencerminkan variasi pendapatan dan modal dengan jumlah kredit yang mengalami masalah dan kemacetan. Liquidity risk merupakan variasi pendapatan dan modal dikaitkan dengan variasi bank dalam memperoleh dana dan biaya dana (cost of money). Interest risk menunjukkan variasi pendapatan yang terjadi disebabkan oleh variasi tingkat beban bunga. Risiko operasi

merupakan variasi pendapatan bank berkaitan dengan kebijakan-kebijakan bank yang diukur dengan efisiensi biaya operasi dan pendapatan operasi. Solvency risk menunjukkan variasi pendapatan dengan tingkat modal dan kecukupannya.

2.1.2 Penilaian Kesehatan Bank Menurut Metode Camel

Untuk melakukan penilaian kesehatan suatu bank, dapat dilihat dari berbagai aspek. Penilaian bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas serta pembina bank-bank dapat memberikan arahan bagaimana bank tersebut harus dijalankan dengan baik atau bahkan dihentikan operasinya.

Ukuran untuk penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Seperti yang tertera dalam Undang-Undang RI No 7 tahun 1992 tentang perbankan pasal 29, yang isinya adalah:

- 1) Pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia*
- 2) Bank Indonesia menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas aset, kualitas manajemen, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank,*
- 3) Bank wajib memelihara kesehatan bank sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (2) dan wajib melakukan usaha sesuai dengan prinsip-prinsip kehati-hatian.*

Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang tentang perbankan tersebut, Bank Indonesia telah mengeluarkan Surat Edaran No. Surat Edaran No 6/23/DPNP 31 Mei 2004 serta PBI No 6/10/PBI/2004 yang mengatur tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank. Ketentuan ini merupakan penyempurnaan ketentuan yang dikeluarkan Bank Indonesia dengan Surat Edaran No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 dan Surat Edaran No. 23/21/BPPP tanggal 28 Februari 1991. Menurut hasil Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tentang tatacara penilaian tingkat kesehatan bank Direksi Bank Indonesia.

Bahwasanya tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu Bank. Yang dimaksud pendekatan kualitatif adalah penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.

Metode penilaian tingkat kesehatan bank tersebut diatas kemudian dikenal dengan metode CAMELS. Karena telah dilakukan perhitungan tingkat kesehatan bank berdasarkan metode CAMELS selanjutnya dilanjutkan dengan perhitungan tingkat kepatuhan bank pada beberapa ketentuan khusus, metode tersebut selanjutnya dikenal dengan istilah CAMEL Plus. Penilaian kesehatan bank meliputi 5 aspek yaitu:

- 1) Capital, untuk rasio kecukupan modal*
- 2) Assets, untuk rasio kualitas aktiva*
- 3) Management, untuk menilai kualitas manajemen*
- 4) Earning, untuk rasio-rasio rentabilitas bank*
- 5) Liquidity, untuk rasio-rasio likuiditas bank*
- 6.) Sensitivity to Market Risk, (Wahyu prasetyo, 2006)*

2.1.3 Perubahan Laba

Labanya merupakan selisih antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba. Dalam akuntansi, selisih tersebut memiliki dua tahap proses pengukuran secara fundamental yaitu pengakuan pendapatan sesuai dengan prinsip realisasi dan pengakuan biaya (Muljono, 1999). Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya, dilakukan dalam laporan laba rugi. Penyajian informasi laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting, dibanding dengan pengukuran kinerja yang mendasarkan pada gambaran meningkatnya atau menurunnya modal bersih. Lebih lanjut informasi laba juga dapat

digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba dimasa mendatang (Ediningsih, 2004).

Menurut Chariri dan Ghozali (2001:302), laba merupakan perbedaan pendapatan yang direalisasi, transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Sedangkan menurut Harahap (2001:267), laba adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa laba adalah perbedaan antara pendapatan (*revenue*) yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini, laba yang dimaksud laba sebelum pajak.

Laba adalah informasi penting dalam suatu laporan keuangan. Angka ini penting untuk: (1) Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima Negara, (2) Untuk menghitung deviden yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan, (3) Untuk menjadi pedoman dalam menentukan kebijaksanaan investasi dan pengambilan keputusan, (4) Untuk menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, (5) Untuk menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi, (7) Untuk menilai prestasi atau kinerja perusahaan/segmen perusahaan/devisi, (8) Perhitungan zakat sebagai kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhannya melalui pembayaran zakat kepada mereka (Harahap, 2001).

Indikator perubahan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak, tidak termasuk item *extra ordinary* dan *discontinued operation*. Alasan mengeluarkan item *extra ordinary* dan *discontinued operation* dari laba sebelum pajak adalah untuk menghilangkan elemen yang mungkin meningkatkan perubahan laba yang mungkin tidak

akan timbul dalam periode yang lainnya (Zainuddin dan Jogiyanto, 1999). Untuk mengetahui perubahan laba yang terjadi pada perusahaan akan digunakan rumus sebagai berikut:

$$\Delta Y_n = \frac{Y_n - Y_{n-1}}{Y_{n-1}}$$

Dimana:

ΔY_n = perubahan laba tahun ke-n

Y = laba sebelum pajak

n = tahun ke-n

(Zainuddin dan Jogiyanto, 1999:67)

Beberapa faktor yang mempengaruhi ketepatan prediksi perubahan laba menurut Harianto dan Sudomo (2001:180-185) sebagai berikut:

1. Periode waktu, adalah pembuatan peramalan perubahan laba dengan realisasi yang dicapai. Semakin pendek interval waktu, akan semakin akurat ramalan tersebut.
2. Besaran perusahaan, hal ini disebabkan besaran perusahaan karena skala ekonomi yang berbeda-beda. Skala ekonomi yang tinggi menyebabkan perusahaan dapat menghasilkan produk dengan tingkat biaya rendah. Tingkat biaya rendah merupakan unsur untuk mencapai laba yang diinginkan sesuai standar yang dituangkan dalam bentuk ramalan. Sehubungan dengan itu, skala ekonomi yang tinggi menyebabkan biaya informasi untuk membuat ramalan menjadi turun. Sehingga perusahaan yang mempunyai skala ekonomi

yang tinggi bisa membuat ramalan yang tepat karena dimungkinkan mempunyai data dan informasi yang lengkap. Perusahaan yang besar mempunyai kemampuan tinggi untuk menjamin prospek bisnis dimasa yang akan datang, jumlah aset (sumber daya) yang besar bisa membuat manajemen dan semua komponen dalam perusahaan percaya diri dan bekerja lebih giat untuk mencapai laba yang diprediksikan. Kemudian besarnya modal yang dimiliki perusahaan juga dapat menentukan kelengkapan dan ketepatan informasi yang diperlukan untuk peramalan.

3. Kredibilitas penjamin emisi, penjamin emisi mempunyai peranan kunci dalam setiap emisi efek melalui pasar modal. Dengan demikian integritas penjamin emisi mempunyai hubungan positif dengan ketepatan informasi ramalan laba di dalam protestus. Penjamin emisi akan berhati-hati untuk menjaga kredibilitasnya karena penjamin emisi ingin memberikan hasil yang maksimal kepada para pemakai.
4. Integritas auditor, faktor ini mempunyai dampak signifikan terhadap laporan keuangan, termasuk ramalan perubahan laba. Oleh karena itu auditor harus menjamin bahwa informasi keuangan yang disajikan telah sesuai dengan pedoman penyajian laporan keuangan.

Tingkat leverage, salah satu kewajiban manajer adalah mengatur risiko. Jadi manajer melakukan apa saja untuk mengurangi risiko. Tingkat leverage merupakan salah satu hal yang mencerminkan risiko. Helfert (1997:97), menggunakan rasio-rasio hutang terhadap kapitalisasi (investasi modal), hutang terhadap aktiva, hutang terhadap ekuitas untuk mengukur risiko pemberi pinjaman dalam hubungannya dengan tingkat aktiva yang menjadi jaminan. Risiko tingkat leverage dapat tercermin dari likuiditas yang dimiliki. Jadi manajer memperhatikan aspek ini dalam melakukan peramalan laba.

Kinerja keuangan perusahaan dari sisi manajemen mengharapkan laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) yang tinggi karena semakin tinggi laba perusahaan semakin *flexible* perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Sehingga EAT perusahaan akan meningkat bila kinerja keuangan perusahaan meningkat.

Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan hasil yang dicapai suatu perusahaan dengan mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen (Farid Harianto dan Siswanto Sudomo, 2001). Penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting, karena berdasarkan penilaian tersebut dapat dijadikan sebagai ukuran keberhasilan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Disamping itu penilaian kinerja juga dapat dijadikan pedoman bagi usaha perbaikan atau peningkatan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Untuk melaksanakan analisis kinerja keuangan yang dinyatakan dalam prosentase.

2.1.4 Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR diukur dari rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan Asset Bank masih dapat ditutup oleh Equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Tarmidzi Achmad, 2003). Sesuai dengan SE BI No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 9%. Tetapi karena kondisi perbankan nasional sejak akhir

1997 terpuruk yang ditandai dengan banyaknya bank yang dilikuidasi, maka sejak Oktober tahun 1998 besarnya CAR diklasifikasikan dalam 3 kelompok. Klasifikasi bank sejak 1998 dikelompokkan dalam: (1) Bank sehat dengan klasifikasi A, jika memiliki CAR lebih dari 4%., (2) Bank *take over* atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) dengan klasifikasi B, jika bank tersebut memiliki CAR antara -25% sampai dengan < dari 4%., (3) Bank Beku Operasi (BBO) dengan klasifikasi C, jika memiliki CAR kurang dari -25%. Bank dengan klasifikasi C inilah yang di likuidasi (Muljono, 1999).

Modal sendiri adalah total modal yang berasal dari perusahaan (bank) yang terdiri dari modal disetor, perubahan laba tak dibagi dan cadangan yang dibentuk bank. Sedangkan ATMR adalah merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dan ATMR aktiva administratif. ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalihkan nilai nominal aktiva dengan bobot resiko. ATMR aktiva administratif diperoleh dengan cara mengalihkan nilai nominalnya dengan bobot resiko aktiva administratif (Manullang, 2002). Semakin likuid, aktiva resikonya nol dan semakin tidak likuid bobot resikonya 100, sehingga resiko berkisar antara 0 - 100%. Kriteria CAR saat ini sebesar 12%. (Manullang, 2002)

2.1.5 Net Interest Margin (NIM)

NIM merupakan rasio antara pendapatan bunga terhadap rata – rata aktiva produktif. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan

biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. *NIM* suatu bank sehat bila memiliki *NIM* diatas 2 % (Muljono,1999). Untuk dapat meningkatkan perolehan *NIM* maka perlu menekan biaya dana, biaya dana adalah bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana bank yang bersangkutan. Secara keseluruhan, biaya yang harus dikeluarkan oleh bank akan menentukan berapa prosen bank harus menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan *netto* bank. Dalam hal ini tingkat suku bunga sangat menentukan besarnya *NIM*.

2.1.6 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

***LDR* merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.**

Sebagaimana rasio likuiditas yang digunakan dalam perusahaan secara umum juga berlaku bagi perbankan. Namun perbedaannya dalam likuiditas perbankan tidak diukur dari *acid test ratio* maupun *current ratio*, tetapi terdapat ukuran khusus yang berlaku untuk menentukan likuiditas bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama diukur dari *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Besarnya *LDR* mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, dan sejak akhir tahun 2001 bank dianggap sehat apabila besarnya *LDR* antara 80% sampai dengan 110% (Muljono, 1999).

2.1.7 *Non Performing Loan (NPL)*

Merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Komang Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit (Masyhud Ali, 2004). Kriteria rasio non performing loans (NPL) net dibawah 5%.

2.1.8 **Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)**

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi (Dahlan Siamat, 1995). Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitasnya, sedangkan pendapatan operasi adalah segala bentuk pendapatan yang diperoleh dari aktivitas bank. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Secara umum BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (Teguh Pujo Muljono, 1999)

Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitasnya, sedangkan pendapatan operasi adalah segala bentuk pendapatan yang diperoleh dari aktivitas bank. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya.

2.1.9 Earning Assets Quality (EAQ)

EAQ merupakan rasio antara Aktiva Produktif yang diklasifikasikan (APYD) terhadap Total Aktiva Produktif. APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, sedangkan Total Aktiva Produktif total dari penanaman dana Bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan. Terdapat empat komponen dalam perhitungan APYD berdasarkan SE BI no.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 yaitu :

1. 25 % dari Aktiva Produktif yang digolongkan perhatian khusus,
2. 50 % dari Aktiva Produktif yang digolongkan kurang lancar,
3. 75 % dari Aktiva Produktif yang digolongkan diragukan,
4. 100 % dari Aktiva Produktif yang digolongkan Macet.

Aktiva produktif adalah penanaman bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan. . (syahyunan, 2002)

Aktiva produktif adalah penanaman bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan.

Pengelolaan aktiva produktif adalah bagian dari assets management yang juga mengatur tentang cash reserve (liquidity assets) dan fixed assets (aktiva tetap dan inventaris). Ada empat macam aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan (earning assets), yaitu :

- a. Kredit yang diberikan
- b. Surat-surat berharga
- c. Penempatan dana pada bank lain

d. Penyertaan. (syahyunan, 2002)

Keempat jenis aktiva diatas kesemuanya menggunakan loanable funds atau excess reserve sehingga dengan memperhatikan bahwa sumber dana terbesar untuk penempatan aktiva itu adalah berasal dari dana pihak ketiga dan pinjaman, maka resiko yang mungkin timbul atas penempatan/alokasi dan tersebut harus diikuti dan diamati terus melalui analisis-analisis resiko.

Semua dalam usaha menanamkan dana tersebut mengundang resiko dimana tidak terbayar kembali atas kredit yang telah diberikan. Sementara itu penanaman dalam bentuk kredit merupakan bagian terbesar dari aktiva operasional dan aktiva secara keseluruhan. Karena itu pengamatan dan analisis tentang bagaimana kualitas dari aktiva produktif harus dilakukan terus menerus.

Kredit menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar. Disamping itu kredit juga merupakan jenis kegiatan penanaman dana yang sering menjadi penyebab utama bank menghadapi masalah besar. Maka tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa usaha bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan mereka mengelola kredit. Usaha bank yang berhasil mengelola kreditnya akan berkembang. (syahyunan, 2002)

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Angbazo (1997) dalam penelitian menguji pengaruh *IRR, LDR, NPL dan BOPO* terhadap laba *Commercial Bank* menunjukkan *LDR* dan *BOPO* menunjukkan pengaruh yang positif terhadap laba sedangkan *IRR dan NPL* tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap laba.

Bambang Suhardito, Sony Johanes dan Laurentia D Wahyuni (1999) dalam penelitian menguji pengaruh *ROA, CAR, CRR dan ROE* terhadap

perubahan laba di perusahaan perbankan yang terdaftar di BES menunjukkan hanya *ROA* yang mempengaruhi perubahan laba, sementara *CAR*, *CRR* dan *ROE* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Zainudin dan Jogiyanto (1999) dalam penelitiannya menguji pengaruh *CAR*, *NPL*, *ROA* dan *LDR* dalam memprediksi laba pada industri perbankan yang listed di BEJ dengan menggunakan analisis regresi berganda dan AMOS, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keempat variabel independen tersebut (*CAR*, *NPL*, *ROA* dan *LDR*) mampu memprediksi perubahan laba satu tahun mendatang sementara pada perubahan laba dua tahun mendatang, keempat variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan.

Brock dan Rojaz Suarez (2000) meneliti pengaruh *CAR*, *BOPO*, *NPL* dan *LDR* terhadap laba pada perusahaan perbankan di Amerika Latin menunjukkan *CAR* berpengaruh signifikan positif terhadap laba pada bank-bank di Bolivia dan Columbia sedangkan di Argentina, Chilli dan Peru tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba, *BOPO* berpengaruh signifikan terhadap laba pada bank-bank di Argentina dan Bolivia sementara pada negara Columbia, Chilli dan Peru tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, *LDR* menunjukkan pengaruh yang signifikan positif terhadap laba pada bank-bank di Bolivia, Columbia dan Peru sementara pada bank di Argentina tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan sedangkan *NPL* menunjukkan pengaruh yang positif terhadap laba pada bank di Columbia namun menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap laba pada bank-bank di Argentina dan Peru.

Penelitian Bahtiar Usman (2003) menunjukkan pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada bank-bank di Indonesia, dimana rasio-rasio yang digunakan adalah: *Quick Ratio*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Net Interest Margin (NIM)*, Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Leverage Multiplier*, *Non Performing Loan (NPL)* dan *Deposit Risk Ratio (DRR)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap laba bank satu tahun mendatang kecuali quick ratio.

Afanasief et al (2004) meneliti pengaruh inflasi, tingkat suku bunga dan rasio CAMEL terhadap perubahan laba pada perusahaan perbankan di Brasil menunjukkan Inflasi dan tingkat suku bunga dan rasio CAMEL (CAR, ROA, BOPO, NPL dan LDR) berpengaruh signifikan terhadap laba.

Daftar rincian penelitian terdahulu tercakup pada tabel 2.1.berikut :

Tabel 2.1:

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Temuan
1	Angbazo (1997)	Dependen: laba Independen: IRR, LDR, NPL, dan BOPO	Commercial Bank Net Interest Margin, Default Risk, Interest-Rate Risk, and Off-Balance Sheet Banking	LDR dan BOPO menunjukkan pengaruh yang positif terhadap laba sedangkan IRR dan NPL tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap laba
2	Bambang Suhardito, Sony Johanes dan Laurentia D Wahyuni (1999)	Dependen: Perubahan laba Independen: ROA, CAR, CRR dan ROE	Analisis Kegunaan Rasio-Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan laba Emiten Dan Industri Perbankan Di BES	Hanya ROA yang mempengaruhi perubahan laba, sementara CAR, CRR dan ROE tidak berpengaruh terhadap perubahan laba

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Temuan
3	Zainudin dan Jogiyanto (1999)	Dependen: Perubahan laba Independen: CAR, NPL, ROA dan LDR	Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Perubahan laba	keempat variabel independen tersebut (CAR, NPL, ROA dan LDR) mampu memprediksi perubahan laba satu tahun mendatang sementara pada perubahan laba dua tahun mendatang, keempat variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan.
4	Brock dan Rojas Suarez (2000)	Dependen: Laba Independen: CAR, BOPO, NPL dan LDR	Understanding The Behavior of Bank Spreads in Latin America	CAR berpengaruh signifikan positif terhadap laba pada bank-bank di Bolivia dan Columbia sedangkan di Argentina, Chilli dan Peru tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba, BOPO berpengaruh signifikan terhadap laba pada bank-bank di Argentina dan Bolivia sementara pada negara Columbia, Chilli dan Peru tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, LDR menunjukkan pengaruh yang signifikan positif terhadap laba pada bank-bank di Bolivia, Columbia dan Peru sementara pada bank di Argentina tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan sedangkan NPL menunjukkan pengaruh yang positif terhadap laba pada bank di Columbia namun menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap laba pada bank-bank di Argentina dan Peru.

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Temuan	Sum ber: Dari berba gai jurna l Penel itian ini meru paka n perluasan dari penelitian terdahulu yang dilakukan
5	Bahtiar Usman (2003)	<p>Dependen: Perubahan laba</p> <p>Independen: <i>Quick Ratio, LDR, Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), Pertumbuhan kredit, Leverage Multiplier Non Performing Loan (NPL) dan Deposit</i></p>	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan laba Bank-bank di Indonesia	<p>Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba bank satu tahun mendatang kecuali <i>Quick Ratio</i>,</p>	
		<i>Risk Ratio (DRR).</i>			
6	Afanasief et al (2004)	<p>Dependen: laba</p> <p>Independen: Inflasi dan tingkat suku bunga dan rasio CAMEL (CAR, ROA, BOPO, NPL dan LDR)</p>	The Determinants of Bank Interest Spread in Brazil	<p>Inflasi dan tingkat suku bunga dan rasio CAMEL (CAR, ROA, BOPO, NPL dan LDR) berpengaruh signifikan terhadap laba</p>	

oleh: Angbazo (1997), Bambang Suhardito dkk (1999), Zainuddin & Jogiyanto Hartono (1999), Brock dan Rojak Suarez (2000), Bahtiar Usman (2003) dan Afanasief et al., (2004) dimana *Earning Assets Quality* (EAQ) merupakan pembeda penelitian sebelumnya dengan penelitian ini.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Suatu perusahaan perbankan dalam menjalankan usahanya bergantung pada aspek modal kualitas aktiva yang dimiliki, *net income* dari kegiatan operasinya, laba yang diperoleh, jumlah kredit yang diberikan kepada masyarakat, dan lain-lain. Aspek-aspek tersebut sangat mempengaruhi perolehan laba perusahaan. Perusahaan dinilai mengalami peningkatan atau penurunan yaitu dengan melihat perubahan laba yang dialami dari tahun ketahun.

Untuk mengetahui perubahan laba yang terjadi pada perusahaan perbankan, dapat digunakan analisis rasio keuangan dengan menggunakan rasio CAMEL (Zainuddin dan Jogiyanto, 1999). Dalam penelitian ini akan digunakan CAR, ROA dan LDR dimana masing-masing rasio tersebut digunakan untuk menilai aspek solvabilitas (permodalan), aspek likuiditas, dan aspek rentabilitas.

CAR merupakan rasio keuangan untuk mengukur permodalan (Kasmir, 2003:27). Pada dasarnya semakin tinggi CAR maka akan semakin tinggi pula laba yang akan diterima perusahaan sehingga berpengaruh terhadap perubahan laba, karena bank yang mempunyai CAR yang tinggi berarti bank tersebut mempunyai modal yang cukup untuk melaksanakan kegiatan usahanya, dan cukup pula menanggung risiko apabila bank tersebut dilikuidasi. Dengan kondisi seperti itu, yaitu dengan modal yang cukup maka suatu bank akan dapat membiayai produk jasanya yang banyak pula dan secara otomatis juga akan meningkatkan keuntungan bank. Dengan demikian semakin tinggi CAR juga dapat menggambarkan bahwa bank tersebut semakin solvabel (Tadi, 2005:34).

NIM merupakan rasio antara pendapatan bunga terhadap jumlah kredit yang diberikan (*outstanding credit*). Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang

diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. NIM suatu bank sehat bila memiliki NIM diatas 2 % (Muljono,1999). Pengaruh NIM terhadap perubahan laba yang diteliti oleh Bahtiar Usman (2003) menunjukkan pengaruh yang positif artinya semakin tinggi pendapatan bunga yang didapat dari kredit yang disalurkan maka laba juga akan meningkat.

Pengaruh LDR terhadap pertumbuhan laba yang diteliti oleh Zainuddin dan Jogiyanto (1999) menunjukkan bahwa semakin tinggi LDR suatu bank maka semakin besar kredit yang disalurkan, yang akan meningkatkan pendapatan bunga bank dan akan mengakibatkan kenaikan laba sehingga LDR berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Penelitian yang ditunjukkan oleh Bahtiar Usman (2003) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap perubahan laba, semakin tinggi NPL maka semakin besar resiko kredit yang disalurkan oleh bank sehingga mengakibatkan semakin rendahnya pendapatan yang akan mengakibatkan turunnya laba.

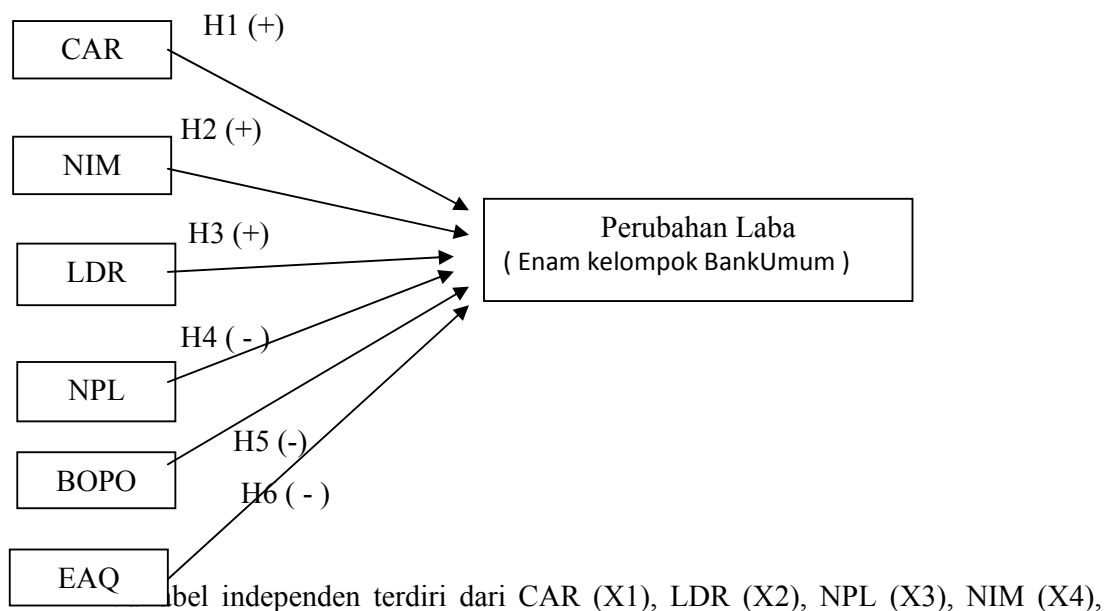
BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi (Dahlan Siamat, 1995). Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitasnya, sedangkan pendapatan operasi adalah segala bentuk pendapatan yang diperoleh dari aktivitas bank. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Pengaruh BOPO terhadap perubahan Laba dikemukakan Bahtiar Usman (2003) dimana BOPO menunjukkan pengaruh yang negatif, semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam mengelola kegiatannya sehingga laba akan meningkat.

EAQ merupakan rasio antara aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) terhadap Total aktiva produktif. APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, sedangkan Total Aktiva Produktif total dari penanaman dana Bank dalam

bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan. Sehingga semakin kecil KAP menunjukkan semakin efektif kinerja Bank untuk menekan APYD serta memperbesar total aktiva produktif yang akan memperbesar pendapatan, sehingga laba yang dihasilkan semakin bertambah, dengan kata lain KAP berhubungan negatif terhadap laba perusahaan (Syahyunan, 2002).

Berdasarkan telaah pustaka, maka kerangka pemikiran yang diajukan pada penelitian ini adalah :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



BOPO (X5) dan KAP (X6); serta variabel dependennya Perubahan Laba (Y)

2.4 Hipotesis

Dari kerangka pemikiran teoritis yang telah di jelaskan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh CAR terhadap perubahan laba

CAR adalah perbandingan antara modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR), dimana peningkatan modal sendiri yang dimiliki oleh bank akan menurunkan biaya dana karena bank dapat menggunakan modalnya sendiri untuk dialokasikan kepada aktiva produktif yang kemudian dapat meningkatkan profitabilitas. Semakin rendah biaya dana akan semakin meningkatkan perubahan laba bank (Muljono, 1999). Demikian sebaliknya semakin rendah dana sendiri maka akan semakin tinggi biaya dana dan semakin rendah perubahan laba bank. Semakin besar CAR menunjukkan bahwa semakin besar modal sendiri yang digunakan untuk menutup aktiva berisiko dalam kebijakan operasi perusahaan. Zainudin dan Hartono (1999) dalam penelitiannya menunjukkan pengaruh yang signifikan positif CAR terhadap perubahan laba. Oleh karena itu dapat diajukan hipotesis 1 sebagai berikut

H1: CAR berpengaruh positif terhadap Perubahan laba

2.4.2 Pengaruh NIM terhadap Perubahan Laba

NIM menunjukkan rasio terhadap pendapatan bunga bank (pendapatan bunga kredit minus biaya bunga simpanan) terhadap outstanding kredit, rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit. Pengaruh NIM terhadap perubahan laba yang diteliti oleh Bahtiar Usman (2003) menunjukkan pengaruh yang positif artinya semakin semakin tinggi pendapatan bunga yang didapat dari kredit yang disalurkan maka laba juga akan meningkat. Oleh karena itu dapat diajukan hipotesis 2 sebagai berikut :

H2: NIM berpengaruh positif terhadap Perubahan laba

2.4.3 Pengaruh LDR terhadap Perubahan Laba

Bank dengan tingkat agresivitas yang tinggi (yang tercermin dari angka LDRnya yang tinggi, diatas 110%) akan mengalami kesulitan likuiditas (dan sekaligus penurunan rentabilitas). Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa loan dinilai sebagai earning asset bank yang kurang atau bahkan sangat tidak likuid. Dengan LDR yang tinggi, dapat diduga cash inflow dari pelunasan pinjaman dan pembayaran bunga dari debitur pada bank menjadi tidak sebanding dengan kebutuhan untuk memenuhi cash outflow penarikan dana-

dana giro, tabungan dan deposito yang jatuh waktu dari masyarakat. Dapat diduga dengan LDR yang tinggi, bank secara potensial dapat mengalami kesulitan likuiditas (Masyhud Ali, 2004). Hasil penelitian Zainuddin dan Hartono (1999) menunjukkan bahwa semakin tinggi LDR suatu bank maka semakin besar kredit yang disalurkan, yang akan meningkatkan pendapatan bunga bank dan akan mengakibatkan kenaikan laba sehingga LDR berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Oleh karena itu dapat dirumuskan menjadi hipotesis 3 sebagai berikut:

H3: LDR berpengaruh positif terhadap Perubahan laba

2.4.4 Pengaruh NPL terhadap Perubahan Laba

NPL menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjamannya. Semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan perubahan laba. Demikian sebaliknya semakin rendah NPL akan semakin tinggi perubahan laba.

Penelitian yang ditunjukkan oleh Bahtiar Usman (2003) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap perubahan laba, semakin tinggi NPL maka semakin besar resiko kredit yang disalurkan oleh bank sehingga mengakibatkan semakin rendahnya pendapatan yang akan mengakibatkan turunnya laba. Sehingga dapat dirumuskan perumusan hipotesis 4 sebagai berikut :

H4: NPL berpengaruh negatif terhadap Perubahan laba

2.4.5 Pengaruh BOPO terhadap Perubahan Laba

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Dalam pengumpulan dana terutama dalam masyarakat diperlukan biaya selain biaya bunga.

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi (Dahlan Siamat, 1995). Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitasnya, sedangkan pendapatan operasi adalah segala bentuk pendapatan yang diperoleh dari aktivitas bank. Pengaruh BOPO terhadap perubahan Laba dikemukakan Bahtiar Usman (2003) dimana BOPO menunjukkan pengaruh yang negatif, semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam mengelola kegiatannya sehingga laba akan meningkat. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis 5 sebagai berikut :

H5: BOPO berpengaruh negatif terhadap Perubahan laba

2.4.6 Pengaruh EAQ terhadap Perubahan Laba

Pengelolaan aktiva produktif adalah bagian dari assets management yang juga mengatur tentang cash reserve (liquidity assets) dan fixed assets (aktiva tetap dan inventaris). Ada empat macam aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan (earning assets), yaitu :

- a. Kredit yang diberikan
- b. Surat-surat berharga
- c. Penempatan dana pada bank lain

d. Penyertaan

Keempat jenis aktiva diatas kesemuanya menggunakan loanable funds atau excess reserve sehingga dengan memperhatikan bahwa sumber dana terbesar untuk penempatan aktiva itu adalah berasal dari dana pihak ketiga dan pinjaman, maka resiko yang mungkin timbul atas penempatan/alokasi dan tersebut harus diikuti dan diamati terus melalui analisis-analisis resiko.

EAQ merupakan rasio antara aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) terhadap Total aktiva produktif. APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, sedangkan Total Aktiva Produktif total dari penanaman dana Bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan. Sehingga semakin kecil KAP menunjukkan semakin efektif kinerja Bank untuk menekan APYD serta memperbesar total aktiva produktif yang akan memperbesar pendapatan, sehingga laba yang dihasilkan semakin bertambah, dengan kata lain KAP berpengaruh negatif terhadap laba perusahaan (Syahyunan, 2002).

H6: EAQ berpengaruh negatif terhadap Perubahan laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data rasio-rasio keuangan bank : CAR, NIM, LDR, NPL,BOPO dan KAP serta perubahan laba yang mencerminkan kinerja bank. Data tersebut diambil dari Direktori bank Indonesia tahun 2004 sampai dengan tahun 2007 yang diperoleh dari Direktori Perbankan Indonesia tahun 2004 sampai dengan 2007.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum di Indonesia periode tahun 2004-2007 yaitu sebanyak 133 Perusahaan.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel dengan kriteria tertentu (Emory & Cooper, 1999). Kriteria sampel penelitian ini adalah :

1. Perusahaan Perbankan di Indonesia yang menyampaikan laporan keuangan pada Bank Indonesia periode laporan 2004 – 2007.

2. *Laporan keuangan merupakan laporan keuangan tahunan bukan laporan triwulanan . Hal ini untuk menghindari adanya pengaruh partial dalam perhitungan rasio keuangan.*
3. Perusahaan Perbankan di Indonesia yang pernah memperoleh laba selama periode penelitian (2004 – 2007).

Dari teknik sampling tersebut diperoleh sebanyak 81 perusahaan perbankan yang terdiri dalam kategori bank umum persero 3 perusahaan, bank umum swasta nasional devisa 23 perusahaan, bank umum swasta nasional non devisa 25 perusahaan, bank pembangunan daerah 19 perusahaan dan bank campuran (Joint venture) 2 perusahaan dan Bank asing 9 perusahaan serta menyajikan laporan keuangan periode 31 Desember 2004 sampai dengan 31 Desember 2007. Jumlah Sampel yang diperoleh sebanyak 124 perusahaan bank dapat dijelaskan pada Tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Sampel

Kategori Bank	Sampel
Bank Persero	3
Bank Umum Swasta Devisa	23
Bank Umum Swasta Non Devisa	25
Bank Pembangunan Daerah	19
Bank Campuran	2
Bank Asing	9
Jumlah	81

Sumber: Direktori Bank Indonesia (2008)

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan terutama dengan cara studi dokumenter Laporan Keuangan Bank Umum di Indonesia sejak tahun 2004 sampai dengan tahun 2007 dari Direktori Perbankan Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia) tahun 2004 sampai dengan tahun 2007.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Secara garis besar definisi operasional variabel digambarkan pada tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2:
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala Pengukur
1	CAR	Rasio antara modal sendiri terhadap aktiva tertimbang menurut resiko	$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}}$	Rasio
2	NIM	rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap rata – rata aktiva produktif	$\frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata aktiva Produktif}}$	Rasio
3	LDR	Rasio antara kredit yang diberikan terhadap total dana Pihak Ketiga	$\frac{\text{Kredit}}{\text{Total Dana Pihak III}}$	Rasio
4	NPL	Rasio antara kredit bermasalah terhadap kredit yang	$\frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$	Rasio

		disalurkan		
5	BOPO	Rasio antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional	$\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$	Rasio
6	EAQ	Rasio antara Aktiva Produktif yang diklasifikasikan terhadap Total Aktiva Produktif	$\frac{\text{APYD}}{\text{Total Aktiva Produktif}}$	Rasio
7	Perubahan Laba	Rasio antara laba sebelum pajak sekarang dengan laba sebelum pajak tahun sebelumnya dibagi dengan laba sebelum pajak tahun sebelumnya	$\Delta Y_n = \frac{Y_n - Y_{n-1}}{Y_{n-1}} \times 100\%$	Rasio

3.5 Teknik Analisis

Untuk menguji kekuatan variabel-variabel penentu (CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO dan KAP) terhadap perubahan laba, maka dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (*ordinary least square – OLS*) dengan model dasar sebagai berikut: (Gujarati, 1995)

$$\text{Perubahan Laba} = a + b_1 \text{ CAR} + b_2 \text{ NIM} + b_3 \text{ LDR} + b_4 \text{ NPL} + b_5 \text{ BOPO} + b_6 \text{ EAQ} + e$$

Dimana :

Perubahan Laba	: Selisih laba periode t dengan laba periode t-1 dibagi dengan laba pada periode t-1
CAR	: <i>Capital Adequacy Ratio</i>
NIM	: <i>Net Interest Margin</i>
LDR	: <i>Loan to Deposit Ratio</i>
NPL	: <i>Non Performing Loan</i>
BOPO	: Rasio Biaya Operasional terhadap pendapatan Pendapatan Operasional
EAQ	: <i>Earning Assets Quality</i>

Besarnya konstanta tercermin dalam “a”, dan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel independen ditunjukkan dengan b_1 , b_2 , b_3 , b_4 , b_5 dan b_6 .

3.6 Pengujian Penyimpangan Asumsi Klasik

Karena data yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu: uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Test statistik yang digunakan antara lain analisis grafik histogram, normal probability plots dan Kolmogorov-Smirnov test dimana apabila asumsi ini tidak terpenuhi maka uji – F dan Uji – t serta estimasi nilai variable dependen tidak valid (Imam Ghozali, 2001).

3.6.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian asumsi kedua adalah uji multikolinearitas (*multicollinearity*) antar variabel-variabel independen yang masuk ke dalam model. Metode untuk mendiagnose adanya *multicollinearity* dilakukan dengan diduga korelasi (r) diatas 0,70 (Singgih Santoso, 1999:262); dan ketika korelasi derajat nol juga tinggi, tetapi tak satupun atau sangat sedikit koefisien regresi parsial yang secara individu signifikan secara statistik atas dasar pengujian t yang konvensional (Gujarati, 1995:166). Disamping itu juga dapat digunakan uji *Variance Inflation Factor* (VIF) yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\boxed{VIF = 1 / \text{Tolerance}} \dots\dots\dots (6)$$

Jika VIF lebih besar dari 10, maka antar variabel bebas (*independent variabel*) terjadi persoalan multikolinearitas yang akan mengakibatkan koefisien regresi tidak menunjukkan pengaruh murni dari variabel independen (Imam ghozali, 2001)

3.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian asumsi ketiga adalah *heteroscedasticity* untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas yang dilakukan dengan *Glejser-test* yang dihitung dengan rumus sebagai berikut: (Gujarati, 1995 : 187).

$$\boxed{[e_i] = B_1 X_i + v_i} \dots\dots\dots (7)$$

X_i : variabel independen yang diperkirakan mempunyai hubungan erat dengan variance (δ_i^2); dan

V_i : unsur kesalahan.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji pengaruh keenam variabel independen terhadap variabel residual. Tidak terjadi heteroskedastisitas bila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

3.6.4 Uji Autokorelasi

Pengujian asumsi ke-empat dalam model regresi linier klasik adalah *autocorrelation*. Untuk menguji keberadaan *autocorrelation* dalam penelitian ini digunakan metode *Durbin-Watson test*, dimana angka-angka yang diperlukan dalam metode tersebut adalah dl , du , $4 - dl$, dan $4 - du$. Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya tingkat kesalahan pada periode sebelumnya yang mempengaruhi kesalahan data pada periode sekarang. Tidak terjadi autokorelasi bila nilai DW terletak diantara du dan $4-du$.

1.5 3.7 Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap masing-masing hipotesis yang diajukan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Uji signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) baik secara parsial maupun secara bersama-sama pada hipotesis 1 (H_1) sampai dengan hipotesis 6 (H_6) dilakukan dengan uji statistik t (t-test) dan uji F (F-test) pada level 5% ($\alpha = 0,05$).

a. *Uji t-statistik*

Uji keberartian koefisien (b_i) dilakukan dengan statistik-t. Hal ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Adapun hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

Untuk menguji hipotesis 4,5,6:

$$H_1 : b_i \leq 0$$

Sedangkan untuk menguji hipotesis 1,2,3:

$$H_1 : b_i \geq 0$$

Artinya Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan, artinya secara parsial variable bebas (X1 s/d X6) berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Y) = hipotesis diterima, sementara jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan, artinya secara parsial variable bebas (X1 s/d X6) tidak berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Y) = hipotesis ditolak.

Nilai t-hitung dapat dicari dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\text{Koefisien regresi } (b_i)}{\text{Standar Deviasi } b_i}$$

Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha, n-k-1)$, maka H_0 ditolak; dan

Jika $t_{hitung} < t_{tabel} (\alpha, n-k-1)$, maka H_0 diterima.

b. Uji F-statistik

Uji ini digunakan untuk menguji kelayakan model (*goodness of fit*).

Hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut :

$$H_1 : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6 \geq 0$$

Artinya Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka model yang digunakan dalam kerangka pikir teoritis layak untuk digunakan, sementara jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka model yang digunakan dalam kerangka pikir teoritis tidak layak untuk digunakan.

Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}} (a, k-1, n-1)$, maka H_0 ditolak; dan

Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}} (a, k-1, n-1)$, maka H_0 diterima.

Sedangkan untuk menguji dominasi variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) dilakukan dengan melihat pada koefisien beta standar.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Obyek Penelitian

Jumlah bank umum di Indonesia berjumlah 133 bank. Selama periode 2004-2007 bank umum yang selalu menyajikan laporan keuangan per 31 desember 2004 sampai dengan Desember 2007 dan memperoleh laba berjumlah 81 perusahaan. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 81 perusahaan.

Penelitian ini menggunakan data dalam bentuk *pooled cross sectional*. Penelitian dilakukan pada tahun 2004–2007 dengan sampel sebanyak 81 Bank, maka secara *pooled cross section* diperoleh sejumlah $4 \times 81 = 324$ data yang secara deskriptif akan dijelaskan mengenai perkembangan atau kondisi masing-masing variabel untuk tiap periode.

4.2. Statistik Deskriptif

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy ratio* (CAR), *Net Interest margin* (NIM), *Loan to Deposit ratio*(LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional(BOPO) dan *Earning Assets Quality* (EAQ) yang menjadi variabel independen serta perubahan laba sebagai variabel dependen. Data variabel *CAR*, *NIM*, *LDR*, *NPL*, BOPO dan *EAQ* diambil dari Directory BI. Deskripsi dari masing-masing variabel disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.1:

Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	324	8,99	190,01	28,5727	27,51163
NIM	324	1,56	10,41	5,5449	1,70262
LDR	324	21,5	599,93	86,5516	78,44695
NPL	324	0,13	47,3	4,8526	6,5239
BOPO	324	34,45	123,16	89,6653	12,81889
EAQ	324	7,44	17,96	12,7977	2,05796
LABA	324	-94,36	1154,08	29,3808	106,96819
Valid N (listwise)	324				

Berdasar hasil perhitungan pada tabel 4.1 tersebut nampak bahwa dari 81 perusahaan sampel dengan menggunakan metode *pooled* dimana 81 perusahaan dikalikan periode tahun pengamatan (4 tahun), sehingga jumlah data untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini menjadi $81 \times 4 = 324$ sehingga jumlah pengamatan yang digunakan sejumlah 324, variabel perubahan laba mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 29,3808, nilai minimumnya -94,36, nilai maksimumnya 1154,08 dengan standar deviasi (SD) sebesar 106,96819; dimana nilai SD ini lebih besar daripada rata-rata perubahan laba. Hal tersebut mengindikasikan variabel perubahan laba mempunyai penyimpangan data yang relatif besar.

4.3. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi: normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang dilakukan sebagai berikut:

4.3.1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya nilai yang ekstrim dalam penelitian ini yang dapat mengakibatkan hasil penelitian menjadi bias. Pengujian terhadap normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov (Ghozali, 2004), dimana hasilnya menunjukkan bahwa data variabel residual mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,104. Dimana hasilnya menunjukkan tingkat signifikansi diatas 0,05, hal ini berarti data yang ada terdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		324
Normal Parameters	Mean	0
	Std. Deviation	103,6256114
Most Extreme Differences	Absolute	0,205
	Positive	0,205
	Negative	-0,111
Kolmogorov-Smirnov Z		1,698
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,104

Sumber: Data Diolah, 2009

4.3.2. Hasil Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas antar variabel independen digunakan *variance inflation factor* (VIF). Berdasar hasil penelitian pada output SPSS , maka besarnya VIF dari masing-masing variabel independen dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients(a)

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	CAR	0,460	2,174
	NIM	0,923	1,084
	LDR	0,646	1,548
	NPL	0,52	1,923
	BOPO	0,96	1,042
	EAQ	0,966	1,035

a. Dependent variabel : LABA

Sumber: Output SPSS, Data Diolah

Jika VIF lebih besar dari 10, maka antar variabel-variabel independen terjadi persoalan multikolinieritas (Gujarati, 1995). Berdasarkan Tabel 4.3 tidak terdapat variabel independen yang mempunyai nilai VIF > 10, artinya keenam variabel independen tersebut tidak terdapat

hubungan multikolinieritas dan dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba selama periode pengamatan (2004-2007).

4.3.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Glejser (*Glejser Test*) digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Glejser menyarankan untuk meregresi nilai absolut dari e_i terhadap variabel X (variabel bebas) yang diperkirakan mempunyai hubungan yang erat dengan δ_i^2 dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut :

$$[e_i] = \beta_1 X_i + v_i$$

dimana :

$[e_i]$ merupakan penyimpangan residual; dan X_i merupakan variabel bebas.

Berdasar output SPSS maka hasil uji heteroskedastisitas dapat ditunjukkan dalam Tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
1 (Constant)	0,52
CAR	0,073
NIM	0,796
LDR	0,075
NPL	0,211
BOPO	0,358
EAQ	0,301

a. Dependent Variable : RES

Berdasar hasil yang ditunjukkan dalam Tabel 4.4 tersebut nampak bahwa semua variabel bebas (CAR, NIM, LDR, NPL,BOPO dan EAQ) menunjukkan hasil yang tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas dalam varian kesalahan.

4.3.4 Hasil Uji Autokorelasi

Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian diuji dengan uji Durbin-Watson (DW-test). Hasil regresi dengan level of significance 0.05 ($\alpha = 0.05$) dengan sejumlah variabel independen ($k = 6$) dan banyaknya data ($n = 81$). Besarnya angka durbin-watson ditunjukkan pada tabel 4.5 yang menunjukkan hasil dari residual statistic.

Tabel 4.5
Pengujian Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,548	0,362	0,344	1,6017	1,852

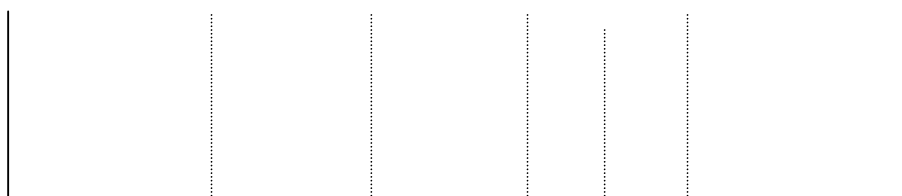
a. Predictors : (Constan),CAR,NIM,BOPO,LDR,NPL,EAQ

b. Dependent Variable : LABA

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasar hasil hitung Durbin Watson sebesar 1,852; sedangkan dalam tabel DW untuk " k "=6 dan $N=81$ besarnya DW-tabel: dl (batas luar) = 1,63; du (batas dalam) = 1,72; $4 - du = 2,28$; dan $4 - dl = 2,37$ maka dari perhitungan disimpulkan bahwa DW-test terletak pada daerah uji. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut:

Gambar 4.1
Hasil Uji Durbin Watson



Tabel 4.6

Hasil Perhitungan Regresi Simultan

ANOVA(b)

Model	F	Sig.
1 Regression	3,463	0,002

a. Predictors : (Constan),CAR,NIM,BOPO,LDR,NPL,EAQ

b. Dependent Variable : LABA

Sumber: Data diolah, 2009

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F sebesar 3,463 dan nilai signifikansi sebesar 0,002. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat kepercayaan yang digunakan 5%, berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel-variabel *CAR*, *NIM*, *LDR*, *NPL*, *BOPO* dan *EAQ* secara bersama-sama terhadap variabel perubahan laba dan dapat disimpulkan bahwa model layak untuk diteliti (goodness of fit).

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau adjusted R^2 merupakan kemampuan prediksi dari keenam variabel independen (*CAR*, *NIM*, *LDR*, *NPL*, *BOPO* dan *EAQ*) terhadap variabel dependen (perubahan laba), namun disarankan untuk menambah variabel lain yang mempengaruhi perubahan laba karena nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,344 atau 34,4% hal ini berarti hanya 34,4% variasi perubahan laba yang bisa dijelaskan oleh variasi dari keenam variabel bebas yaitu: *CAR*, *NIM*, *LDR*, *NPL*, *BOPO* dan *EAQ* sedangkan sisanya sebesar 65,6% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,548	0,362	0,344	1,6017

a. Predictors : (Constan),CAR,NIM,BOPO,LDR,NPL,EAQ

b. Dependent Variable : LABA

Sumber: Data diolah, 2009

3. Uji-T

Sementara itu secara parsial pengaruh dari enam variabel independen tersebut terhadap perubahan laba ditunjukkan pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7:
Hasil Perhitungan Regresi Parsial
Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1					
(Constant)	31,516	59,253		0,532	0,595
CAR	0,372	0,312	0,096	1,191	0,235
NIM	1,821	3,559	0,029	0,512	0,609
LDR	0,197	0,092	0,144	2,129	0,034
NPL	-3,261	1,237	-0,199	-2,636	0,009
BOPO	-0,129	0,463	-0,015	-277	0,782
EAQ	1,332	2,878	0,026	0,463	0,644

a. Dependent Variable : LABA

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dirumuskan persamaan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Laba} = 31,516 + 0,372 \text{ CAR} + 1,821 \text{ NIM} + 0,197 \text{ LDR} - 3,261 \text{ NPL} - 0,129 \text{ BOPO} + 1,332 \text{ EAQ} + e$$

Hasil pengujian masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah perbandingan antara modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR), dimana peningkatan modal sendiri yang dimiliki oleh bank akan menurunkan biaya dana karena bank dapat menggunakan modalnya sendiri untuk dialokasikan kepada aktiva produktif yang kemudian dapat meningkatkan profitabilitas. Namun bila modal bank rendah, maka bank akan memerlukan dana yang berasal dari dana dari pihak ketiga yang mengandung biaya dana sehingga biaya dana akan menjadi mahal dan biaya bunga menjadi tinggi dan mengurangi margin bersih yang diperoleh bank melalui aktiva produktifnya sehingga profitabilitas bank akan rendah. Selain dari dana pihak ketiga, untuk memenuhi kebutuhan akan dana bank harus meminjam dana ke PUAB (Pasar Uang Antar Bank) dengan bunga yg sangat besar (bisa mencapai 70% per malam) dan jika hal ini berlangsung terus menerus maka likuiditas bank akan memburuk. Sehingga jika sewaktu waktu masyarakat ingin menarik dana dalam nominal besar dan dalam waktu yang hampir bersamaan, maka bank akan mengalami kesulitan. Hal inilah yang membuat Bank Indonesia melalui Arsitektur Perbankan Indonesia (API)

meningkatkan jumlah standar *CAR* dari 5% menjadi 8%. Karena kebijakan ini memiliki fungsi ganda selain untuk memperbaiki kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan juga meningkatkan kualitas kesehatan bank tersebut di mata masyarakat.

Dari hasil perhitungan secara partial variabel *CAR* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap variabel perubahan Laba yang ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,235. Alasan tidak signifikannya *CAR* terhadap dikarenakan Perusahaan Perbankan tidak mendapat kucuran modal pada periode penelitian dari pemilik sehingga rasio *CAR* cenderung konstan. Dapat dilihat pada lampiran satu (1), Rasio *CAR* bank Niaga, pada periode penelitian cenderung sama, yaitu berkisar pada angka 10 dan 11, bank BNI pun juga demikian rasio *CAR* pada bank tersebut juga cenderung stabil berkisar pada angka 18 dan 19. Hal ini dapat disimpulkan *CAR* memiliki pengaruh terhadap perubahan laba akan tetapi tidak signifikan. Hasil penelitian ini sesuai hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bahtiar Usman (2003).

2. Variabel *Net Interest Margin* (*NIM*)

Pendapatan bank dapat diperoleh dari dua hal, yaitu dari *interest income* yang berasal dari aktivitas bank untuk mengelola bunga dana dan bunga pinjaman dan *fee based income* yang berasal dari jasa pelayanan yang diberikan oleh bank. *NIM* adalah komponen pendapatan bank dari *interest income* yaitu pendapatan bersih yang diperoleh oleh bank dari selisih bunga antara bunga dana yang dibayar dengan bunga kredit yang diperoleh. Untuk dapat meningkatkan perolehan *NIM* maka perlu menekan biaya dana, biaya dana adalah bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana bank yang bersangkutan. Secara keseluruhan, biaya yang harus dikeluarkan oleh bank akan menentukan berapa persen bank harus menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan

kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan *netto* bank. Dalam hal ini tingkat suku bunga sangat menentukan besarnya *NIM*.

Dari hasil perhitungan secara partial variabel *NIM* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap variabel perubahan Laba hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,609. Tidak signifikannya *NIM* terhadap perubahan Laba dikarenakan pada periode penelitian *NIM* cenderung konstan. Penyebabnya pendapatan bunga yang diterima cenderung sama dikarenakan ekspansi kredit yang dilakukan cenderung sama tiap tahunnya. Seperti yang terlihat pada lampiran Satu (1) *NIM* pada bank Muamalat pada periode penelitian dari tahun 2004 – 2007 yaitu 5.27, 5.29, 6.09 dan 5.95. Perubahan kondisi ekonomi makro mewarnai strategi perbankan sehingga bank cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan pemberian kredit dan mengelola portofolionya. Disisi lain permintaan kredit juga tertahan terutama karena tingginya suku bunga dan turunnya daya beli. (Laporan Pengawasan perbankan 2007).

Selain itu untuk memperbesar laba Perbankan di Indonesia banyak mengandalkan sektor jasa diluar kredit (*fee based income*) seperti jasa pembayaran telepon, listrik, biaya transfer, kliring, serta biaya administrasi lainnya. Sehingga *NIM* memiliki pengaruh akan tetapi tidak signifikan terhadap perubahan laba. Hasil penelitian ini sesuai hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bahtiar Usman (2003).

3. Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR merupakan ratio yang menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank. Juga menunjukkan kemampuan dalam menjalankan fungsi intermediasinya dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke kredit. Jika rasio ini menunjukkan angka rendah maka bank dalam kondisi *idle money* atau kelebihan likuiditas yang akan menyebabkan bank

kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba lebih besar. Disamping itu jika ratio ini menunjukkan angka yang berlebihan bank akan mengalami kesulitan likuiditas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga bank harus dapat mengelola rasio ini agar tidak mengalami kesulitan likuiditas tetapi juga dapat memaksimalkan komposisi *LDR* untuk bisa memaksimalkan laba yang akan diperolehnya. Besarnya *LDR* mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, dan sejak akhir tahun 2001 bank dianggap sehat apabila besarnya rasio *LDR* antara 80% sampai dengan 110% (Muljono, 1999).

Dari hasil perhitungan secara partial variabel menunjukkan bahwa secara partial variabel *LDR* berpengaruh signifikan positif terhadap variabel perubahan Laba hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,034. Pengaruh *LDR* yang signifikan positif bahwa semakin tinggi *LDR* suatu bank maka semakin besar kredit yang disalurkan, yang akan meningkatkan pendapatan bunga bank dan akan mengakibatkan kenaikan laba sehingga *LDR* berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainudin dan Jogiyanto (1999), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *LDR* berpengaruh signifikan positif perubahan laba.

4. Variabel *Non Performing Loan* (NPL)

NPL merupakan perbandingan dari kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang dikururkan pada masyarakat. *NPL* digunakan oleh perbankan untuk mengukur kemampuan bank tersebut untuk menyanggah resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan; 2004). *NPL* yang terus meningkat dapat menunjukkan tingkat resiko kredit bank yang semakin memburuk. Dengan meningkatnya *NPL*, maka perputaran keuntungan bank akan mengalami penurunan, yang jika tidak segera diantisipasi dengan langkah menekan tingkat *NPL*

(sita jaminan, lelang, dst), maka akan menguras sumber daya pokok pokok usaha bank yang lain sehingga dapat mengganggu perputaran dana masyarakat yang tersimpan didalam bank tersebut. Peningkatan *NPL* selama periode penelitian akan mempengaruhi perubahan laba secara signifikan. Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh *NPL* dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit bermasalah dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam *NPL* maka akan menurunkan tingkat pendapatan bank yang tercermin melalui laba dalam persamaan penelitian ini.

Dari hasil perhitungan secara partial variabel menunjukkan bahwa secara partial variabel *NPL* berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel perubahan Laba ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,009. Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh *NPL* mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam *NPL* maka akan menurunkan tingkat pendapatan bank yang tercermin melalui perubahan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainudin dan Jogiyanto (1999), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *NPL* berpengaruh signifikan negatif perubahan laba.

5. Variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya. Merupakan perbandingan dari biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Aktivitas utama bank seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau earning yang dihasilkan oleh bank. Jika kegiatan operasional

dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka laba yang dihasilkan bank tersebut akan naik, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan bank semakin meningkat atau membaik, begitu juga sebaliknya. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah di bawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya.

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,782 menunjukkan bahwa secara partial variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel perubahan Laba. Tidak signifikannya variabel BOPO terhadap perubahan laba dikarenakan ruang lingkup operasional baik yang menghasilkan pendapatan maupun menimbulkan beban usaha pada periode penelitian cenderung sama. Dapat dilihat pada lampiran satu (1), rasio BOPO Bank Mandiri pada periode penelitian berkisar pada angka 90 persen yaitu 90.81, 93.86, 93.62, 99.39. Selain itu sumber pendapatan bank tidak hanya berasal dari pendapatan operasional, pendapatan non operasional juga ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan bank sehingga labanya berubah. Selain itu adanya biaya serta pendapatan non operasional yang berpengaruh terhadap laba juga ikut mempengaruhi tidak signifikannya pengaruh BOPO terhadap perubahan laba. Dapat disimpulkan rasio BOPO memiliki pengaruh terhadap perubahan laba akan tetapi pengaruhnya tidak signifikan. Hasil penelitian ini sesuai hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bahtiar Usman (2003).

6. Variabel *Earning Assets Quality* (EAQ)

Aktiva produktif adalah penempatan bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan. Penempatan dalam aktiva tersebut sebagian besar adalah dalam bentuk kredit yang

memungkinkan menimbulkan resiko. Karena itu pengamatan dan analisis tentang bagaimana kualitas dari aktiva produktif harus dilakukan terus menerus. Terdapat empat komponen dalam perhitungan APYD berdasarkan SE BI no.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 yaitu :

5. 25 % dari Aktiva Produktif yang digolongkan perhatian khusus,
6. 50 % dari Aktiva Produktif yang digolongkan kurang lancar,
7. 75 % dari Aktiva Produktif yang digolongkan diragukan,
8. 100 % dari Aktiva Produktif yang digolongkan Macet. (syahyunan, 2002)

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung variabel EAQ tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel perubahan Laba yang ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,644. Besarnya nilai aktiva produktif yang diklasifikasikan serta total aktiva produktif perbankan yang merupakan komponen dari rasio EAQ cenderung konstan pada periode penelitian. Hal ini disebabkan oleh penempatan aktiva produktif perbankan sebagian besar ditempatkan pada pos yang memiliki bobot resiko kecil seperti SBI, sehingga komponen aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) hanya mengalami sedikit perubahan. Dapat dilihat pada lampiran satu (1) EAQ Bank mandiri pada periode penelitian tahun 2004 EAQ sebesar 17.05, tahun 2005 sebesar 17.29, tahun 2006 sebesar 17,32 dan tahun 2007 sebesar 17.48. Dapat disimpulkan EAQ memiliki pengaruh terhadap perubahan laba akan tetapi pengaruhnya tidak signifikan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasar hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh *CAR* terhadap perubahan Laba, menunjukkan bahwa secara partial variabel *CAR* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap variabel perubahan Laba yang ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,235, sehingga hipotesis 1 ditolak.
2. Berdasar hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh *NIM* terhadap perubahan Laba, menunjukkan bahwa secara partial variabel *NIM* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel perubahan Laba sehingga hipotesis 2 ditolak, hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,609.
3. Berdasar hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh *LDR* terhadap perubahan Laba, menunjukkan bahwa secara partial variabel *LDR* berpengaruh signifikan positif terhadap variabel perubahan Laba sehingga hipotesis 3 diterima, hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,034.
4. Berdasar hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh *NPL* terhadap perubahan Laba, menunjukkan bahwa secara partial variabel *NPL* berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel perubahan Laba sehingga hipotesis 4 diterima, hal tersebut

ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,009.

5. Berdasar hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh BOPO terhadap perubahan Laba, menunjukkan bahwa secara partial variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel perubahan Laba sehingga hipotesis 5 ditolak, hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,782.
6. Berdasar hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh *EAQ* terhadap perubahan laba bank, menunjukkan bahwa secara partial variabel *EAQ* tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel perubahan Laba yang ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,644, sehingga hipotesis 6 ditolak.

5.2. Implikasi Teoritis

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan bank (terutama LDR dan NPL) mampu memprediksi perubahan Laba pada bank- di Indonesia periode 2004–2007. Sisi positif dari hasil penelitian ini adalah mempertegas hasil penelitian sebelumnya (Zainudin dan Jogiyanto, 1999; dan Usman, 2003) yang menyebutkan variabel LDR dan NPL ke dalam model regresi untuk memprediksi Laba. dimana hasil penelitian ini menegaskan bahwa variabel LDR dan NPL mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan Laba.

5.3. Implikasi Kebijakan

Berdasar hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa:

1. Manajemen bank perlu memperhatikan besarnya, NPL karena bank dengan aset yang besar perlu mengelola assetnya dengan baik dengan terus menjaga besarnya NPL dan melakukan efisiensi dalam menghasilkan pendapatan bunga bank yang optimal.
2. Manajemen bank perlu memperhatikan LDR, karena LDR merupakan variabel yang konsisten dalam mempengaruhi perubahan Laba, artinya manajemen bank perlu menjaga besarnya likuiditas bank.

5.4. Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana diuraikan dimuka bahwa hasil penelitian ini terbatas pada pengamatan yang relatif pendek yaitu selama 4 tahun dengan sampel yang terbatas pula (81 sampel). Selain itu kecilnya pengaruh *CAR*, *NIM*, *LDR*, *NPL*, *BOPO* dan *EAQ* terhadap perubahan laba dimana keenam variabel independent tersebut hanya mampu menjelaskan perubahan laba sebesar 34,3%.

5.5. Agenda Penelitian Mendatang

Dengan kemampuan prediksi sebesar 34,4% yang ditunjukkan pada nilai *adjusted R²* yang mengindikasikan perlunya rasio keuangan bank yang lain yang belum dimasukkan sebagai variabel independen yang mempengaruhi perubahan Laba. Rasio keuangan bank yang disarankan seperti *Cash ratio*, *interest expense ratio* dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afanasief, Tarsila Segala; Priscilla Maria Villa Lhacer dan Marcio L Nakane, (2004), "The Determinants of Bank Interest Spread in Brazil," **JEL Classification: G21;E43; E44**
- Angbazo, L, (1997), "Commercial Bank Net Interest Margin, Default Risk, Interest-Rate Risk, and Off-Balance Sheet Banking," **Journal of Banking and Finance**, 21, 55-87
- Asyik, Nur Fadrih dan Sulisty. 2000. "Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba (Penetapan Rasio Keuangan sebagai Discriminator)". **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia** Vol 15, No 3, Hal 313-331
- Bahtiar Usman, (2003), "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan laba Pada Bank-Bank di Indonesia," **Media Riset Bisnis dan Manajemen**, Vol.3, No.1, April, 2003, pp.59-74

Bambang Suhardito, Sonny Johannes Angwijaya Irot, Laurentia Dwi Wahyuni, 1999, "Analisis Kegunaan Rasio-Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan laba Emiten Dan Industri Perbankan Di Pt Bursa Efek Surabaya," **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**, Vol.2, No.3, Maret, 1999,

Booklet Perbankan Indonesia Edisi Oktober 2006, Bank Indonesia

Booklet Perbankan indonesia Edisi Desember 2008, Bank Indonesia

Brock, P,L and L Rojas-Suarez, (2000), "Understanding The Behavior of Bank Spreads in Latin America," **Journal of Development Economics**, 63, 113-134

Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2001. *Teori Akuntansi*. Semarang: Universitas Diponegoro

Dahlan Siamat, (1995) *Manajemen Bank Umum*, Inter Media – Yakarta

Directory Perbankan Indonesia Tahun 2007, Bank Indonesia

Directory Perbankan Indonesia Tahun 2008, Bank Indonesia

Dwiatmini dan Nurkholis. 2001. "Analisis Reaksi Pasar Terhadap Informasi Laba: Kasus Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ". **TEMA**: Vol II: 1 Maret 2001

Emory, W.C & Cooper, D.R, 1999, "Business Research Methods", 4th edition, Richard D. Irwin Inc, Boston.

Farid Harianto dan Siswanto Sudomo, (1998), "Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia", PT. Bursa Efek Jakarta, Jakarta.

Global Association of Risk Profesional dan Badan Sertifikasi Manajemen Resiko, 2006, Jakarta, Indonesia, Indonesian Certificate in Banking Risk and Regulation, Work Book Tingkat 1

Gujarati, Damodar N. (1995). *Basic Econometrics*. Singapore: Mc Graw Hill, Inc.

Harahap, Sofyan Syafri. 2001. *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Harianto, Farid; Sudomo, Siswanto. 2001. *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: PT. Bursa Efek Jakarta

Helfert, E. 1997. *Analisis Laporan Keuangan* Terjemahan. Herman Wibowo Jilid I. Jakarta: Erlangga

Imam Ghozali (2001), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Kasmir, SE, MM, *Pemasaran Bank*, Prenada Media, Jakarta, 2003.

Khajar, Ibnu. 2005. "Analisis Pengaruh Pengumuman Laba Terhadap Harga Saham (Study Kasus Pada Perusahaan Go Public di BEJ)". **Jurnal Ekonomi dan Bisnis**. Vol 6, No 1 Januari 2005,

Koch, W.Timothy, 1997, *Bank Management*, **The Dryden Press** – International Edition.

Komang Darmawan, (2004), "Analisis Rasio-Rasio Bank," *Info Bank*, Juli, 18-21

Laporan Pengawasan Perbankan 2008, Bank Indonesia.

Laurence, A Manullang, 2002, "Analisis Pengaruh Rentabilitas terhadap rasio kecukupan Modal Pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional," **Media Riset Bisnis dan Manajemen**, Vol. 2, No.1, 2002, pp.26-47

Machfoedz, Mas'ud. 1994. "Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earning Changes in Indonesia". **Kelola**. No III Hal 114-137

Masyhud Ali, (2004), *Asset Liability Management: Manyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*, PT. Gramedia Jakarta

Muljono Teguh Pudjo,. (1999). *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Edisi revisi 1999, Cetakan 6, Jakarta Djambatan, 1999.

Munawir, S., *Analisa Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta, 2000.

Robbert Ang, 1997, "Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia". Mediasoft Indonesia.

Roma Uly Juliana dan Sulardi, "Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi

Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur" **Jurnal Bisnis dan Manajemen**, Vol. 3, No. 2 : 108-126, 2003.

SE NO.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, Bank Indonesia.

S.H, Penman (1992), "Financial Statement Information and The Pricing of Earning Changes", *The Accounting Review*, 563 – 577.

Singgih Santoso. (1999). "SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*)". Penerbit PT Elex Media Komputindo-Kelompok Gramedia. Jakarta.

Sri Isworo Ediningsih, (2004), "Rasio Keuangan dan Prediksi Pertumbuhan Laba: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEJ," **Wahana**, Vol.7, No.1 Februari, 2004.

Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2006.

Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2008.

Suad Husnan, 1998, Dasar-dasar Teori Portofolio dan analisis Sekuritas. UPP AMP YKPN: Yogyakarta.

Sudarini, Sinta, (2005), "Penggunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba pada Masa Yang Akan Datang," **Jurnal Akuntansi dan Manajemen**, Vol. XVI, No.3, Desember 2005, 195-207,

Syahyunan, (2002) " Analisis Kualitas Aktiva Produktif Sebagai Salah satu Alat Ukur Kesehatan Bank " USU Digital Library, 2002.

Tadi, Mochamad. 2005. "Analisis Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, dan Return on Assets serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". Skripsi: UNNES

Tarmidzi Achmad, dan Wilyanto Kartiko Kusumo, 2003, "Analisis Rasio-rasio Keuangan Sebagai Indikator Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia, Media Ekonomi dan Bisnis" **Vol. XV 1 -Juni –2003** FE-UNDIP, Semarang.

Teguh Pujo Muljono, 1999, "Analisis Laporan Keuangan untuk Perbankan", Edisi Revisi 1999, Jakarta.

Wahyu Prasetyo, 2006, " Pengaruh Rasio CAMEL pada Kinerja Keuangan pada Bank", Skripsi Akuntansi UII, 2006, Yogyakarta.

Zainuddin dan Jogiyanto Hartono (1999), "Manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan perubahan laba: suatu studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ," **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**, Vol.2, No.1, Januari, 1999, hal.66-90

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	324	8,99	190,01	28,5727	27,51163
NIM	324	1,56	10,41	5,5449	1,70262
LDR	324	21,50	599,93	86,5516	78,44695
NPL	324	,13	47,30	4,8526	6,52390
BOPO	324	34,45	123,16	89,6653	12,81889
KAP	324	7,44	17,96	12,7977	2,05796
LABA	324	-94,36	1154,08	29,3808	106,96819
Valid N (listwise)	324				

Uji Multikolinieritas

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KAP, NIM, BOPO, LDR ^a , NPL, CAR	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LABA

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CAR	,460	2,174
	NIM	,923	1,084
	LDR	,646	1,548
	NPL	,520	1,923
	BOPO	,960	1,042
	KAP	,966	1,035

a. Dependent Variable: LABA

Collinearity Diagnostics

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions						
				Constant	CAR	NIM	LDR	NPL	BOPO	KAP
1	1	5,705	1,000	,00	,01	,00	,01	,01	,00	,00
	2	,772	2,718	,00	,05	,01	,03	,16	,00	,00
	3	,265	4,637	,00	,00	,00	,71	,41	,00	,00
	4	,164	5,894	,00	,91	,00	,24	,38	,00	,00
	5	,064	9,424	,01	,01	,95	,00	,01	,02	,05
	6	,023	15,896	,00	,02	,01	,00	,00	,43	,52
	7	,007	29,224	,99	,00	,03	,01	,02	,55	,43

a. Dependent Variable: LABA

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		324
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	103,62561139
Most Extreme Differences	Absolute	,205
	Positive	,205
	Negative	-,111
Kolmogorov-Smirnov Z		1,698
Asymp. Sig. (2-tailed)		,104

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Heteroskedastisitas

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
RES	57,3050	86,27997	324
CAR	28,5727	27,51163	324
NIM	5,5449	1,70262	324
LDR	86,5516	78,44695	324
NPL	4,8526	6,52390	324
BOPO	89,6653	12,81889	324
KAP	12,7977	2,05796	324

Correlations

	RES	CAR	NIM	LDR	NPL	BOPO	KAP	
Pearson Correlatio	RES	1,000	,211	,080	,334	,356	,096	,034
	CAR	,211	1,000	,231	,576	,668	,169	-,135
	NIM	,080	,231	1,000	,157	,255	,119	-,014
	LDR	,334	,576	,157	1,000	,489	,105	-,120
	NPL	,356	,668	,255	,489	1,000	,158	-,019
	BOPO	,096	,169	,119	,105	,158	1,000	-,063
	KAP	,034	-,135	-,014	-,120	-,019	-,063	1,000
Sig. (1-tailed)	RES	.	,000	,075	,000	,000	,042	,271
	CAR	,000	.	,000	,000	,000	,001	,008
	NIM	,075	,000	.	,002	,000	,016	,398
	LDR	,000	,000	,002	.	,000	,029	,016
	NPL	,000	,000	,000	,000	.	,002	,364
	BOPO	,042	,001	,016	,029	,002	.	,129
	KAP	,271	,008	,398	,016	,364	,129	.
N	RES	324	324	324	324	324	324	324
	CAR	324	324	324	324	324	324	324
	NIM	324	324	324	324	324	324	324
	LDR	324	324	324	324	324	324	324
	NPL	324	324	324	324	324	324	324
	BOPO	324	324	324	324	324	324	324
	KAP	324	324	324	324	324	324	324

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KAP, NIM, BOPO, LDR ^a , NPL, CAR	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: RES

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,122 ^a	,078	,063	78,95595	,078	1,450	6	317	,201

a. Predictors: (Constant), KAP, NIM, BOPO, LDR, NPL, CAR

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	428296,2	6	71382,707	1,450	,201 ^a
	Residual	1976191	317	6234,041		
	Total	2404487	323			

a. Predictors: (Constant), KAP, NIM, BOPO, LDR, NPL, CAR

b. Dependent Variable: RES

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-28,793	44,725		-,644	,520
	CAR	-,505	,285	-,161	-1,769	,073
	NIM	-,695	2,686	-,014	-,259	,796
	LDR	,296	,170	,269	1,742	,075
	NPL	1,353	,994	,329	1,362	,211
	BOPO	,322	,350	,048	,921	,358
	KAP	2,249	2,172	,054	1,035	,301

a. Dependent Variable: RES

Uji Autokorelasi

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KAP, NIM, BOPO, LDR ^a , NPL, CAR	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LABA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,548 ^a	,362	,344	1,60170	1,852

a. Predictors: (Constant), KAP, NIM, BOPO, LDR, NPL, CAR

b. Dependent Variable: LABA

Uji Kelayakan Model

Uji R Square

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KAP, NIM, BOPO, LDR, NPL, CAR ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LABA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,548 ^a	,362	,344	1,60170

a. Predictors: (Constant), KAP, NIM, BOPO, LDR, NPL, CAR

b. Dependent Variable: LABA

Uji-f

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	227368,1	6	37894,691	3,463	,002 ^a
	Residual	3468460	317	10941,515		
	Total	3695828	323			

a. Predictors: (Constant), KAP, NIM, BOPO, LDR, NPL, CAR

b. Dependent Variable: LABA

Uji Hipotesis

Uji-t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	31,516	59,253		,532	,595
	CAR	,372	,312	,096	1,191	,235
	NIM	1,821	3,559	,029	,512	,609
	LDR	,197	,092	,144	2,129	,034
	NPL	-3,261	1,237	-,199	-2,636	,009
	BOPO	-,129	,463	-,015	-,277	,782
	KAP	1,332	2,878	,026	,463	,644

a. Dependent Variable: LABA

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-5,6596	221,7916	29,3808	26,53161	324
Residual	-267,643	932,28839	,00000	103,62561	324
Std. Predicted Value	-1,321	7,252	,000	1,000	324
Std. Residual	-2,559	8,913	,000	,991	324

a. Dependent Variable: LABA

Lampiran 2

Perusahaan Sampel

NO	NAMA BANK	Jenis Bank
1	BANK MANDIRI	Bank Persero
2	BANK NEGARA INDONESIA	Bank Persero
3	BANK CENTRAL ASIA	BUSN Devisa
4	BANK RAKYAT INDONESIA	Bank Persero
5	BANK DANAMON INDONESIA	BUSN Devisa
6	BANK EKSPOR INDONESIA	BUSN Devisa
7	BANK PANIN	BUSN Devisa
8	BANK INTERNASIONAL INDONESIA	BUSN Devisa
9	CITIBANK	Bank Asing
10	THE BANK OF TOKYO-MITSUBISHI	Bank Asing
11	BANK NIAGA	BUSN Devisa
12	PERMATABANK	BUSN Devisa
13	BANK BUANA INDONESIA	BUSN Devisa
14	ABN-AMRO BANK	Bank Asing
15	LIPPOBANK	BUSN Devisa
16	BANK JABAR	BPD
17	BANK DBS INDONESIA	BUSN Non Devisa
18	BANK NISP	BUSN Devisa
19	BANK TABUNGAN NEGARA	BUSN Devisa
20	HSBC	Bank Asing
21	BANK MEGA	BUSN Devisa
22	DEUTSCHE BANK	Bank Asing
23	BANK SUMITOMO MITSUI INDONESIA	Bank Campuran
24	BANK UFJ INDONESIA	BUSN Non Devisa

25	BANK BUKOPIN	BUSN Devisa
26	STANDARD CHARTERED BANK	Bank Asing
27	BANK BPD JATENG	BPD
28	BANK JATIM	BPD
29	BANK RESONA PERDANIA	BUSN Non Devisa
30	BANK MIZUHO INDONESIA	BUSN Non Devisa
31	ANZ PANIN BANK	BUSN Devisa
32	BANK BTPN	BUSN Devisa
33	BANK WOORI INDONESIA	BUSN Non Devisa
34	BANK SUMUT	BPD
35	BANK CHINATRUST INDONESIA	Bank Campuran
36	BANK DKI	BPD
37	BANK EKONOMI RAHARJA	BUSN Non Devisa
38	BANK MESTIKA	BUSN Non Devisa
39	BANK SYARIAH MANDIRI	BUSN Non Devisa
40	BANK UOB INDONESIA	BUSN Non Devisa
41	BPD BALI	BPD
42	KOREA EXCHANGE BANK DANAMON	Bank Asing
43	BPD KALIMANTAN TIMUR	BPD
44	BANGKOK BANK	Bank Asing
45	BANK ARTHA GRAHA	BUSN Devisa
46	BANK OCBC INDONESIA	BUSN Non Devisa
47	BANK MUAMALAT	BUSN Non Devisa
48	BANK RIAU	BUSN Non Devisa
49	BANK NAGARI	BUSN Non Devisa
50	RABOBANK INTERNATIONAL INDONESIA	BUSN Non Devisa
51	JP MORGAN CHASE BANK	Bank Asing
52	BANK PAPUA	BPD
53	BPD SULAWESI SELATAN	BPD

54	BANK BUMIPUTERA	BUSN Non Devisa
55	BANK MAYAPADA	BUSN Non Devisa
56	BANK JASA JAKARTA	BUSN Non Devisa
57	BANK SUMSEL	BPD
58	BANK BUMI ARTA	BUSN Non Devisa
59	BANK FICONESIA	BUSN Non Devisa
60	BANK BPD ACEH	BPD
61	BANK BNP PARIBAS INDONESIA	BUSN Non Devisa
62	BANK AGRO	BUSN Non Devisa
63	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	BUSN Devisa
64	BANK INTER PASIFIC	BUSN Devisa
65	BANK BPD DIY	BPD
66	BANK MAYBANK INDOCORP	BUSN Non Devisa
67	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	BUSN Devisa
68	BANK BPD KALSEL	BPD
69	BANK MASPION INDONESIA	BUSN Devisa
70	BANK HAGA	BUSN Devisa
71	BANK NTB	BPD
72	BANK METRO EXPRESS	BUSN Non Devisa
73	BANK SULUT	BPD
74	BANK MULTICOR	BUSN Non Devisa
75	BANK KALBAR	BPD
76	BANK YUDHA BHAKTI	BUSN Non Devisa
77	BANK ARTHA NIAGA KENCANA	BUSN Devisa
78	BANK NTT	BPD
79	BANK LAMPUNG	BPD
80	BPD JAMBI	BPD
81	BANK SWADESI	BUSN Devisa

Sumber: Directory BI, 2007

Lampiran 2

Data variabel CAR, NPL, LDR, NIM, BOPO, KAP, dan Perubahan Laba tahun 2004-2007

NO	NAMA BANK	Jenis Bank	CAR (12 %)				NPL (GROSS) (<5%)			
			2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007
1	BANK MANDIRI	Bank Persero	24.15	25.28	26.64	27.17	9.10	7.43	18.96	12.6
2	BANK NEGARA INDONESIA	Bank Persero	18.16	17.13	19.41	19.54	4.59	4.6	5.5	5.2
3	BANK CENTRAL ASIA	BUSN Devisa	27.95	23.95	26.78	28.10	1.27	1.28	1.51	1.4
4	BANK RAKYAT INDONESIA	Bank Persero	20.87	17.89	20.86	21.29	4.18	4.19	4.58	4.6
5	BANK DANAMON INDONESIA	BUSN Devisa	26.84	27	29.59	29.80	3.28	4.02	2.86	3.6
6	BANK EKSPOR INDONESIA	BUSN Devisa	120.45	129.94	129.03	135.51	1.13	1.14	1.23	1.2
7	BANK PANIN	BUSN Devisa	36.33	40.19	37.91	40.87	6.54	7.71	6.03	7.2
8	BANK INTERNASIONAL INDONESIA	BUSN Devisa	22.02	20.89	21.23	22.91	3.35	4.01	3.35	3.8
9	CITIBANK	Bank Asing	17.24	17.63	19.44	19.40	3.59	4.06	3.84	4.1
10	THE BANK OF TOKYO-MITSUBISHI	Bank Asing	21.17	18.15	27.37	23.82	0.14	0.17	0.13	0.1
11	BANK NIAGA	BUSN Devisa	10.37	10.43	11.87	11.67	2.73	3.18	3.38	3.3
12	PERMATABANK	BUSN Devisa	11.35	11.4	13	12.77	2.88	3.6	3.3	3.4
13	BANK BUANA INDONESIA	BUSN Devisa	20.85	22.12	22.71	23.46	1.28	1.61	1.46	1.5
14	ABN-AMRO BANK	Bank Asing	27.05	23.77	34.39	30.43	12.02	14	14.84	14.5
15	LIPPOBANK	BUSN Devisa	21.28	20.87	24.89	23.94	5.56	6.75	6.6	6.7
16	BANK JABAR	BPD	14.32	14.32	16.47	16.11	0.26	0.32	0.3	0.3
17	BANK DBS INDONESIA	BUSN Non Devisa	22.05	15.15	32.26	24.81	0.62	0.69	0.68	0.7
18	BANK NISP	BUSN Devisa	13.78	15.11	16.02	16.04	1.03	1.01	1.26	1.1
19	BANK TABUNGAN NEGARA	BUSN Devisa	16.87	16.64	19.63	18.98	3.42	3.21	4.32	3.9
20	HSBC	Bank Asing	9.42	10.39	9.87	10.60	2.77	3.1	3	3.1
21	BANK MEGA	BUSN Devisa	13.65	13.53	15.81	15.35	1.80	1.98	1.98	2.0
22	DEUTSCHE BANK	Bank Asing	20.29	18.1	25.52	22.82	13.75	15.26	14.99	15.7
23	BANK SUMITOMO MITSUI INDONESIA	Bank Campuran	45.32	52.12	45.32	50.99	7.66	10.14	6.72	8.7
24	BANK UFJ INDONESIA	BUSN Non Devisa	16.09	16.71	17.89	18.10	2.47	3.38	2.05	2.8
25	BANK BUKOPIN	BUSN Devisa	15.07	15.41	17	16.96	3.20	3.43	3.6	3.6

26	STANDARD CHARTERED BANK	Bank Asing	9.42	9.16	11.09	10.60	5.87	6.89	6.02	6.73
27	BANK BPD JATENG	BPD	18.92	18.91	21.76	21.28	0.88	0.89	1.05	1.03
NO	NAMA BANK	Jenis Bank	CAR (12 %)				NPL (GROSS) (<5%)			
			2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007
28	BANK JATIM	BPD	18.99	15.99	24.83	21.36	0.50	0.51	0.59	0.57
29	BANK RESONA PERDANIA	BUSN Non Devisa	22.18	23.91	23.77	24.95	8.80	10.24	9.11	10.00
30	BANK MIZUHO INDONESIA	BUSN Non Devisa	17.22	19.71	17.32	19.38	0.35	0.42	0.35	0.40
31	ANZ PANIN BANK	BUSN Devisa	21.96	22.48	24.73	24.70	4.62	4.28	5.89	5.28
32	BANK BTPN	BUSN Devisa	19.77	19.56	22.94	22.24	2.34	2.41	2.73	2.67
33	BANK WOORI INDONESIA	BUSN Non Devisa	65.39	58.42	82.17	73.56	5.57	6.15	6.1	6.36
34	BANK SUMUT	BPD	30.65	31.07	34.83	34.48	3.92	4.31	4.32	4.48
35	BANK CHINATRUST INDONESIA	Bank Campuran	19.53	20.41	21.57	21.97	4.30	4.75	4.71	4.93
36	BANK DKI	BPD	19.92	22.87	19.95	22.41	3.55	3.78	4.04	4.06
37	BANK EKONOMI RAHARJA	BUSN Non Devisa	12.34	12.9	13.64	13.89	0.59	0.72	0.58	0.68
38	BANK MESTIKA	BUSN Non Devisa	21.21	22.64	22.97	23.87	1.87	2.01	2.11	2.14
39	BANK SYARIAH MANDIRI	BUSN Non Devisa	9.87	10.57	10.66	11.11	2.32	2.42	2.68	2.65
40	BANK UOB INDONESIA	BUSN Non Devisa	40.25	43.93	42.6	45.28	6.63	7.38	7.2	7.57
41	BPD BALI	BPD	19.87	19.83	22.89	22.35	0.59	0.58	0.71	0.67
42	KOREA EXCHANGE BANK DANAMON	Bank Asing	46.44	48.5	51.35	52.25	8.02	11.02	6.63	9.17
43	BPD KALIMANTAN TIMUR	BPD	28.73	31.97	29.79	32.32	2.55	3.25	2.36	2.93
44	BANGKOK BANK	Bank Asing	43.22	49.91	43.01	48.62	9.12	13.03	10.69	11.70
45	BANK ARTHA GRAHA	BUSN Devisa	9.82	9.75	11.36	11.05	2.87	3.11	3.2	3.28
46	BANK OCBC INDONESIA	BUSN Non Devisa	78.05	85.51	82.29	87.80	8.85	10.38	9.09	10.10
47	BANK MUAMALAT	BUSN Non Devisa	11.07	12.17	11.63	12.45	2.34	2.99	2.15	2.67
48	BANK RIAU	BUSN Non Devisa	26.83	29.16	28.53	30.19	4.86	5.29	5.16	5.47
49	BANK NAGARI	BUSN Non Devisa	15.38	15.84	17.22	17.30	3.87	3.44	4.89	4.36
50	RABOBANK INTERNATIONAL INDONESIA	BUSN Non Devisa	18.15	19.09	19.93	20.42	7.54	8.77	7.44	8.48
51	JP MORGAN CHASE BANK	Bank Asing	30.41	33.61	31.77	34.21	7.24	8.08	7.48	8.14
52	BANK PAPUA	BPD	30.25	22.73	42.31	34.03	3.25	2.56	4.43	3.66
53	BPD SULAWESI SELATAN	BPD	23.75	24.87	26.2	26.72	2.03	2.21	2.16	2.29

54	BANK BUMIPUTERA	BUSN Non Devisa	9.84	10.16	11	11.07	3.32	3.33	3.8	3.73
55	BANK MAYAPADA	BUSN Non Devisa	12.54	14.43	12.54	14.11	2.18	3.11	1.57	2.43
56	BANK JASA JAKARTA	BUSN Non Devisa	16.64	16.62	19.15	18.72	0.40	0.51	0.35	0.43
57	BANK SUMSEL	BPD	14.89	15.74	16.28	16.75	3.37	3.42	3.99	3.83
NO	NAMA BANK	Jenis Bank	CAR (12 %)				NPL (GROSS) (<5%)			
			2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007
58	BANK BUMI ARTA	BUSN Non Devisa	30.81	33.62	32.62	34.66	2.04	2.23	2.26	2.33
59	BANK FICONESIA	BUSN Non Devisa	28.42	29.85	31.25	31.97	11.25	12.78	11.51	12.63
60	BANK BPD ACEH	BPD	15.86	16.35	17.74	17.84	1.79	1.81	2.05	2.02
61	BANK BNP PARIBAS INDONESIA	BUSN Non Devisa	21.99	24.93	22.35	24.74	20.36	23.21	20.76	22.93
62	BANK AGRO	BUSN Non Devisa	14.43	15.52	15.51	16.24	4.97	5.32	5.42	5.63
63	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	BUSN Devisa	15.63	14.92	18.68	17.58	3.91	5.23	3.21	4.43
64	BANK INTER PASIFIC	BUSN Devisa	140.06	148.09	153.04	157.57	37.72	47.3	34.18	42.53
65	BANK BPD DIY	BPD	16.66	17.07	18.74	18.74	1.20	1.16	1.43	1.33
66	BANK MAYBANK INDOCORP	BUSN Non Devisa	157.09	190.01	147.73	176.72	32.23	34.75	34.87	36.33
67	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	BUSN Devisa	12.29	12.86	13.56	13.82	0.63	0.8	0.56	0.73
68	BANK BPD KALSEL	BPD	21.02	21.05	24.15	23.65	2.41	2.56	2.64	2.72
69	BANK MASPION INDONESIA	BUSN Devisa	12.32	12.68	13.8	13.86	1.00	1.19	0.98	1.13
70	BANK HAGA	BUSN Devisa	8.99	9.75	9.58	10.11	2.42	2.96	2.36	2.73
71	BANK NTB	BPD	17.19	18.31	18.65	19.34	1.28	1.52	1.3	1.46
72	BANK METRO EXPRESS	BUSN Non Devisa	68.81	75.65	72.29	77.41	1.55	1.93	1.49	1.78
73	BANK SULUT	BPD	18.53	19.28	20.55	20.84	1.18	1.21	1.39	1.33
74	BANK MULTICOR	BUSN Non Devisa	41.40	43.1	45.92	46.58	0.27	0.3	0.3	0.33
75	BANK KALBAR	BPD	15.55	15.53	17.9	17.49	0.85	0.76	1.14	0.98
76	BANK YUDHA BHAKTI	BUSN Non Devisa	16.73	16.18	19.8	18.83	2.22	2.67	2.29	2.53
77	BANK ARTHA NIAGA KENCANA	BUSN Devisa	19.85	20.99	21.69	22.33	2.13	2.44	2.31	2.46
78	BANK NTT	BPD	15.55	15.48	17.96	17.50	0.52	0.49	0.66	0.53
79	BANK LAMPUNG	BPD	14.17	14.4	16.06	15.94	1.30	1.51	1.39	1.50
80	BPD JAMBI	BPD	28.18	27.32	33.26	31.70	0.92	0.83	1.22	1.06
81	BANK SWADESI	BUSN Devisa	24.78	25.95	27.33	27.88	2.48	2.66	2.86	2.83

NO	NAMA BANK	Jenis Bank	BOPO				NIM			
			2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007
1	BANK MANDIRI	Bank Persero	90,81	93,86	93,62	99,39	3,42	3,56	4,24	4,01
2	BANK NEGARA INDONESIA	Bank Persero	89,39	92,41	92,20	97,86	4,33	4,41	5,15	4,96
3	BANK CENTRAL ASIA	BUSN Devisa	95,92	98,55	97,73	104,36	4,93	4,97	5,75	5,59
4	BANK RAKYAT INDONESIA	Bank Persero	94,91	97,52	96,72	103,27	9,54	9,26	10,36	10,41
5	BANK DANAMON INDONESIA	BUSN Devisa	91,23	93,78	93,04	99,30	5,69	5,68	6,51	6,39
6	BANK EKSPOR INDONESIA	BUSN Devisa	94,27	94,52	91,46	100,09	4,23	3,66	5,05	4,62
7	BANK PANIN	BUSN Devisa	95,04	95,30	92,23	100,92	6,97	6,21	7,79	7,49
8	BANK INTERNASIONAL INDONESIA	BUSN Devisa	93,62	93,86	90,81	99,39	2,22	1,79	3,04	2,52
9	CITIBANK	Bank Asing	88,32	88,46	85,51	93,68	3,69	3,45	4,51	4,16
10	THE BANK OF TOKYO-MITSUBISHI	Bank Asing	82,54	83,09	80,73	87,99	6,97	6,50	7,79	7,59
11	BANK NIAGA	BUSN Devisa	93,67	94,42	91,86	99,98	4,45	4,15	5,27	4,96
12	PERMATABANK	BUSN Devisa	88,45	89,11	86,64	94,36	4,75	4,43	5,57	5,27
13	BANK BUANA INDONESIA	BUSN Devisa	100,21	101,07	98,40	107,03	5,58	5,21	6,40	6,14
14	ABN-AMRO BANK	Bank Asing	80,69	83,05	82,50	87,94	4,45	4,15	5,27	4,96
15	LIPPOBANK	BUSN Devisa	100,20	102,91	102,01	108,97	4,60	4,29	5,42	5,11
16	BANK JABAR	BPD	88,98	91,49	90,79	96,88	4,93	4,60	5,75	5,46
17	BANK DBS INDONESIA	BUSN Non Devisa	78,40	80,72	80,21	85,47	5,69	5,31	6,51	6,25
18	BANK NISP	BUSN Devisa	73,37	74,27	72,56	78,64	3,69	3,45	4,51	4,16
19	BANK TABUNGAN NEGARA	BUSN Devisa	79,08	80,08	78,27	84,80	5,33	4,97	6,15	5,88
20	HSBC	Bank Asing	59,40	60,05	58,59	63,58	4,70	4,76	5,52	5,35
21	BANK MEGA	BUSN Devisa	58,75	59,38	57,94	62,88	4,64	4,70	5,46	5,29
22	DEUTSCHE BANK	Bank Asing	90,11	91,30	89,30	96,68	9,28	9,02	10,10	10,14

23	BANK SUMITOMO MITSUI INDONESIA	Bank Campuran	94,60	95,87	93,79	101,52	7,83	7,67	8,65	8,63
24	BANK UFJ INDONESIA	BUSN Non Devisa	96,00	98,12	96,81	103,90	9,12	8,87	9,94	9,98
25	BANK BUKOPIN	BUSN Devisa	110,49	112,87	111,30	119,52	4,74	4,79	5,56	5,39
26	STANDARD CHARTERED BANK	Bank Asing	82,14	84,02	82,95	88,97	5,92	5,89	6,74	6,63
27	BANK BPD JATENG	BPD	98,37	100,54	99,18	106,46	5,42	5,42	6,24	6,10
28	BANK JATIM	BPD	97,06	99,20	97,87	105,05	6,41	6,35	7,23	7,14
29	BANK RESONA PERDANIA	BUSN Non Devisa	89,89	91,90	90,70	97,32	4,59	4,65	5,41	5,23
30	BANK MIZUHO INDONESIA	BUSN Non Devisa	80,57	82,42	81,38	87,27	4,38	4,46	5,20	5,01
NO	NAMA BANK	Jenis Bank	BOPO				NIM			
			2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007
31	ANZ PANIN BANK	BUSN Devisa	93,82	95,90	94,63	101,56	6,34	6,28	7,16	7,07
32	BANK BTPN	BUSN Devisa	90,38	92,40	91,19	97,85	7,97	6,59	6,79	7,63
33	BANK WOORI INDONESIA	BUSN Non Devisa	88,03	90,01	88,84	95,31	3,35	3,50	4,17	3,94
34	BANK SUMUT	BPD	106,43	108,74	107,24	115,15	3,42	3,56	4,24	4,01
35	BANK CHINATRUST INDONESIA	Bank Campuran	77,69	79,49	78,50	84,17	4,86	4,90	5,68	5,52
36	BANK DKI	BPD	92,19	94,25	93,00	99,80	1,71	1,97	2,53	2,22
37	BANK EKONOMI RAHARJA	BUSN Non Devisa	90,00	92,02	90,81	97,44	4,15	4,24	4,97	4,77
38	BANK MESTIKA	BUSN Non Devisa	87,10	89,06	87,91	94,31	6,92	6,82	7,74	7,67
39	BANK SYARIAH MANDIRI	BUSN Non Devisa	66,80	68,40	67,61	72,43	5,43	5,43	6,25	6,11
40	BANK UOB INDONESIA	BUSN Non Devisa	94,07	97,18	96,88	102,90	3,72	3,84	4,54	4,32
41	BPD BALI	BPD	97,02	100,18	99,83	106,08	5,35	5,36	6,17	6,03
42	KOREA EXCHANGE BANK DANAMON	Bank Asing	99,42	102,62	102,23	108,67	5,61	4,85	6,43	6,03
43	BPD KALIMANTAN TIMUR	BPD	65,44	68,04	68,25	72,05	2,07	1,56	2,89	2,33
44	BANGKOK BANK	Bank Asing	103,72	105,98	104,53	112,23	4,58	3,89	5,40	4,96
45	BANK ARTHA GRAHA	BUSN Devisa	94,30	96,39	95,11	102,07	5,77	5,75	6,59	6,47
46	BANK OCBC INDONESIA	BUSN Non Devisa	92,68	94,74	93,49	100,33	4,16	4,25	4,98	4,78
47	BANK MUAMALAT	BUSN Non Devisa	84,39	86,31	85,20	91,39	5,27	5,29	6,09	5,95
48	BANK RIAU	BUSN Non Devisa	91,44	93,48	92,25	98,99	3,20	3,36	4,02	3,78
49	BANK NAGARI	BUSN Non Devisa	90,00	92,02	90,81	97,44	3,70	3,82	4,52	4,30
50	RABOBANK INTERNATIONAL INDONESIA	BUSN Non Devisa	86,32	88,27	87,13	93,47	6,20	6,15	7,02	6,92

51	JP MORGAN CHASE BANK	Bank Asing	97,84	100,00	98,65	105,89	3,97	4,08	4,79	4,59
52	BANK PAPUA	BPD	99,00	101,18	99,81	107,14	6,61	6,53	7,43	7,35
53	BPD SULAWESI SELATAN	BPD	82,87	84,76	83,68	89,75	3,82	3,94	4,64	4,43
54	BANK BUMIPUTERA	BUSN Non Devisa	77,28	79,07	78,09	83,73	5,64	5,63	6,46	6,33
55	BANK MAYAPADA	BUSN Non Devisa	89,96	91,98	90,77	97,39	3,20	3,36	4,02	3,78
56	BANK JASA JAKARTA	BUSN Non Devisa	90,20	92,22	91,01	97,65	6,38	6,32	7,20	7,11
57	BANK SUMSEL	BPD	87,00	88,96	87,81	94,20	3,70	3,82	4,52	4,30
58	BANK BUMI ARTA	BUSN Non Devisa	97,99	100,15	98,80	106,05	5,40	5,41	6,22	6,08
59	BANK FICONESIA	BUSN Non Devisa	34,45	35,48	35,26	37,57	5,16	5,18	5,98	5,83
60	BANK BPD ACEH	BPD	91,31	93,35	92,12	98,85	8,22	8,03	9,04	9,03
NO	NAMA BANK	Jenis Bank	BOPO				NIM			
			2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007
61	BANK BNP PARIBAS INDONESIA	BUSN Non Devisa	113,87	116,31	114,68	123,16	4,89	4,93	5,71	5,55
62	BANK AGRO	BUSN Non Devisa	81,13	82,99	81,94	87,88	5,42	5,42	6,24	6,10
63	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	BUSN Devisa	78,04	78,51	76,23	83,14	2,44	2,65	3,26	2,98
64	BANK INTER PASIFIC	BUSN Devisa	95,80	96,59	93,99	102,28	8,00	7,82	8,82	8,80
65	BANK BPD DIY	BPD	94,66	95,43	92,85	101,05	3,97	4,08	4,79	4,59
66	BANK MAYBANK INDOCORP	BUSN Non Devisa	91,68	92,39	89,87	97,84	9,25	8,99	10,07	10,11
67	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	BUSN Devisa	82,40	82,95	80,59	87,83	5,33	5,34	6,15	6,01
68	BANK BPD KALSEL	BPD	81,60	82,13	79,79	86,97	8,43	8,22	9,25	9,25
69	BANK MASPION INDONESIA	BUSN Devisa	94,93	95,70	93,12	101,34	4,49	4,56	5,31	5,13
70	BANK HAGA	BUSN Devisa	86,67	87,29	84,86	92,44	3,31	3,46	4,13	3,89
71	BANK NTB	BPD	81,32	81,85	79,51	86,67	5,16	5,18	5,98	5,83
72	BANK METRO EXPRESS	BUSN Non Devisa	80,35	80,86	78,54	85,63	6,35	6,29	7,17	7,08
73	BANK SULUT	BPD	89,12	89,79	87,31	95,08	4,22	4,31	5,04	4,85
74	BANK MULTICOR	BUSN Non Devisa	93,52	94,27	91,71	99,82	6,51	6,44	7,33	7,24
75	BANK KALBAR	BPD	77,01	77,46	75,20	82,03	3,35	3,50	4,17	3,94
76	BANK YUDHA BHAKTI	BUSN Non Devisa	82,31	82,86	80,50	87,74	5,92	5,89	6,74	6,63
77	BANK ARTHA NIAGA KENCANA	BUSN Devisa	83,72	84,29	81,91	89,26	4,60	4,66	5,42	5,24
78	BANK NTT	BPD	57,21	57,31	55,40	60,69	4,20	4,29	5,02	4,83

79	BANK LAMPUNG	BPD	68,20	68,49	66,39	72,53	5,90	5,87	6,72	6,61
80	BPD JAMBI	BPD	86,85	89,83	89,66	95,12	6,53	6,46	7,35	7,26
81	BANK SWADESI	BUSN Devisa	92,61	95,69	95,42	101,33	5,77	5,75	6,59	6,47

NO	NAMA BANK	Jenis Bank	Pertumbuhan Laba			
			2004	2005	2006	2007
1	BANK MANDIRI	Bank Persero	17.49	-61.13	76.96	45.39
2	BANK NEGARA INDONESIA	Bank Persero	54.65	-20.01	278.25	-66.95
3	BANK CENTRAL ASIA	BUSN Devisa	32.56	-59.24	188.00	-14.80
4	BANK RAKYAT INDONESIA	Bank Persero	3.06	-31.76	14.60	27.88
5	BANK DANAMON INDONESIA	BUSN Devisa	0.25	-10.17	6.72	4.31
6	BANK EKSPOR INDONESIA	BUSN Devisa	6.86	-44.29	27.51	40.78
7	BANK PANIN	BUSN Devisa	1.88	-25.89	20.43	12.05
8	BANK INTERNASIONAL INDONESIA	BUSN Devisa	25.07	-68.26	64.63	91.36
9	CITIBANK	Bank Asing	97.34	-88.51	105.21	323.98
10	THE BANK OF TOKYO-MITSUBISHI	Bank Asing	1.91	2.70	27.82	-23.83
11	BANK NIAGA	BUSN Devisa	55.37	-78.63	41.31	231.11
12	PERMATABANK	BUSN Devisa	5.04	-39.21	21.82	35.04
13	BANK BUANA INDONESIA	BUSN Devisa	2.07	-20.46	33.65	-5.93
14	ABN-AMRO BANK	Bank Asing	16.60	-60.62	57.43	61.28
15	LIPPOBANK	BUSN Devisa	1.61	-23.28	22.69	6.24

16	BANK JABAR	BPD	9.91	87.00	-15.96	-36.37
17	BANK DBS INDONESIA	BUSN Non Devisa	2.52	39.31	-13.14	-17.35
18	BANK NISP	BUSN Devisa	18.39	-62.46	71.55	55.28
19	BANK TABUNGAN NEGARA	BUSN Devisa	39.77	-73.65	38.15	174.70
20	HSBC	Bank Asing	26.18	-50.04	-24.92	166.60
21	BANK MEGA	BUSN Devisa	13.98	22.46	81.48	-55.00
22	DEUTSCHE BANK	Bank Asing	73.16	-74.32	-11.99	342.37
23	BANK SUMITOMO MITSUI INDONESIA	Bank Campuran	6.91	-43.65	20.26	47.58
24	BANK UFJ INDONESIA	BUSN Non Devisa	0.77	-15.73	17.07	1.36
25	BANK BUKOPIN	BUSN Devisa	124.53	-71.91	553.28	-45.51
26	STANDARD CHARTERED BANK	Bank Asing	5.96	-40.43	13.83	47.48
27	BANK BPD JATENG	BPD	3.85	-34.94	31.89	16.54
28	BANK JATIM	BPD	16.17	-52.08	108.69	-0.01
29	BANK RESONA PERDANIA	BUSN Non Devisa	20.43	-61.89	27.37	106.02
30	BANK MIZUHO INDONESIA	BUSN Non Devisa	6.78	69.59	-16.31	-29.54
NO	NAMA BANK	Jenis Bank	Pertumbuhan Laba			
			2004	2005	2006	2007
31	ANZ PANIN BANK	BUSN Devisa	68.14	-84.77	108.80	214.47
32	BANK BTPN	BUSN Devisa	3.72	-34.77	28.57	19.23
33	BANK WOORI INDONESIA	BUSN Non Devisa	29.18	-64.96	11.76	155.35
34	BANK SUMUT	BPD	7.81	36.75	-46.75	37.32
35	BANK CHINATRUST INDONESIA	Bank Campuran	25.32	-65.72	30.10	124.24
36	BANK DKI	BPD	6.12	49.54	12.34	-40.48
37	BANK EKONOMI RAHARJA	BUSN Non Devisa	58.58	-80.05	49.33	235.75
38	BANK MESTIKA	BUSN Non Devisa	99.52	-85.94	45.48	388.76
39	BANK SYARIAH MANDIRI	BUSN Non Devisa	36.32	-75.05	82.12	120.05
40	BANK UOB INDONESIA	BUSN Non Devisa	41.27	-77.39	126.87	94.97
41	BPD BALI	BPD	16.42	-59.07	33.40	83.15

42	KOREA EXCHANGE BANK DANAMON	Bank Asing	27.77	-69.60	110.59	56.22
43	BPD KALIMANTAN TIMUR	BPD	26.42	-66.04	27.39	131.13
44	BANGKOK BANK	Bank Asing	8.07	-41.92	67.13	3.01
45	BANK ARTHA GRAHA	BUSN Devisa	16.26	-59.26	79.15	37.02
46	BANK OCBC INDONESIA	BUSN Non Devisa	21.89	-63.45	30.63	109.43
47	BANK MUAMALAT	BUSN Non Devisa	6.65	-32.74	66.94	-10.94
48	BANK RIAU	BUSN Non Devisa	8.12	-45.01	14.25	59.19
49	BANK NAGARI	BUSN Non Devisa	32.32	-66.92	13.35	166.70
50	RABOBANK INTERNATIONAL INDONESIA	BUSN Non Devisa	16.42	-60.24	67.87	49.84
51	JP MORGAN CHASE BANK	Bank Asing	14.94	-58.48	63.07	47.70
52	BANK PAPUA	BPD	53.58	-80.81	81.95	186.38
53	BPD SULAWESI SELATAN	BPD	217.10	744.33	-94.36	109.89
54	BANK BUMIPUTERA	BUSN Non Devisa	41.09	44.06	174.45	-74.71
55	BANK MAYAPADA	BUSN Non Devisa	2.31	-28.04	11.62	24.51
56	BANK JASA JAKARTA	BUSN Non Devisa	45.48	-73.89	209.18	23.90
57	BANK SUMSEL	BPD	4.55	-33.84	2.93	46.84
58	BANK BUMI ARTA	BUSN Non Devisa	13.93	-51.09	94.97	4.87
59	BANK FICONESIA	BUSN Non Devisa	6.55	-43.67	37.01	29.58
60	BANK BPD ACEH	BPD	9.06	-48.84	28.87	51.67
NO	NAMA BANK	Jenis Bank	Pertumbuhan Laba			
			2004	2005	2006	2007
61	BANK BNP PARIBAS INDONESIA	BUSN Non Devisa	1.86	-10.51	33.04	-16.00
62	BANK AGRO	BUSN Non Devisa	1.21	-21.23	16.27	9.20
63	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	BUSN Devisa	1.26	-21.50	17.41	8.51
64	BANK INTER PASIFIC	BUSN Devisa	290.29	1154.08	-81.75	-56.31
65	BANK BPD DIY	BPD	1.20	10.02	15.49	-21.30
66	BANK MAYBANK INDOCORP	BUSN Non Devisa	5.13	-39.35	36.54	20.77
67	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	BUSN Devisa	56.23	12.42	259.66	-75.27

68	BANK BPD KALSEL	BPD	2.02	-23.58	29.97	0.68
69	BANK MASPION INDONESIA	BUSN Devisa	3.24	-31.19	34.47	8.07
70	BANK HAGA	BUSN Devisa	2.43	-28.90	23.74	13.66
71	BANK NTB	BPD	0.20	7.35	2.35	-8.99
72	BANK METRO EXPRESS	BUSN Non Devisa	0.16	-8.27	3.52	5.32
73	BANK SULUT	BPD	1.09	19.48	3.34	-19.00
74	BANK MULTICOR	BUSN Non Devisa	7.87	-45.48	19.33	53.70
75	BANK KALBAR	BPD	1.13	-18.77	1.85	20.88
76	BANK YUDHA BHAKTI	BUSN Non Devisa	27.77	173.97	-26.33	-50.45
77	BANK ARTHA NIAGA KENCANA	BUSN Devisa	0.95	-19.25	10.29	12.28
78	BANK NTT	BPD	21.94	-64.57	40.60	100.75
79	BANK LAMPUNG	BPD	26.16	153.80	-2.75	-59.48
80	BPD JAMBI	BPD	6.33	-41.97	17.66	46.45
81	BANK SWADESI	BUSN Devisa	0.93	-15.65	-1.75	20.67

